

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN**



**PENGARUH KARAKTERISTIK PERSONAL AUDITOR DAN
INDEPENDENSI TERHADAP KUALITAS AUDIT**

Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun

TIM PENGUSUL:

**Siska Yulia Defitri, SE. M.Si / 1023078301/Ketua
Rita Dwi Putri, SE. M.Si // Anggota**

**UNIVERSITAS MAHAPUTRA MUHAMMAD YAMIN SOLOK
JUNI
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Pengaruh Karakteristik Personal Auditor dan Independensi terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Inspektorat Kabupaten Solok dan Kota Solok)

Peneliti/Pelaksana

Nama Lengkap : Siska Yulia Defitri, SE. M.Si

NIDN : 1023078301

Jabatan Fungsional : Lektor

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Nomor HP : 0853-5506-6166

Alamat surel (e-mail) : siskayd023@gmail.com

Anggota Tim

Nama Lengkap : Rita Dwi Putri, SE. M.Si

NIDN : 1013088402

Perguruan Tinggi : Universitas Mahaputra Muhammad Yamin

Tahun Pelaksanaan : 2021

Sumber Dana : Mandiri

Biaya Tahun Berjalan : Rp. 7.500.000,-

Biaya Keseluruhan : Rp. 7.500.000,-

Solok, 28 Juni 2021

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi



(Julita Sukraini, SE. M. Si)

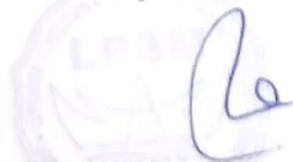
NIDN. 1017116201

Ketua,

(Siska Yulia Defitri, SE. M.Si)

NIDN. 1023078301

Menyetujui,
Kepala LP3M UMMY



(DR. Wahyu Indah Mursalini, SE. MM)

NIDN: 1019017402

DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------|----|
| RINGKASAN | 1 |
| 1. PENDAHULUAN | 2 |
| 2. LANDASAN TEORI..... | 4 |
| 3. METODOLOGI PENELITIAN..... | 19 |
| 4. PEMBAHASAN | 27 |
| 5. PENUTUP..... | 59 |
| 6. DAFTAR PUSTAKA | 61 |

LAMPIRAN

**PENGARUH KARAKTERISTIK PERSONAL AUDITOR DAN
INDEPENDENSI TERHADAP KUALITAS AUDIT (STUDI EMPIRIS
PADA INSPEKTORAT KABUPATEN SOLOK DAN KOTA SOLOK)**

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Karakteristik Personal Auditor dan Independensi terhadap Kualitas Audit. Penelitian ini memakai metode kuantitatif dengan menggunakan pendekatan yang bersifat sebab-akibat (kausal) atau penelitian asosiatif, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel baik mempengaruhi atau dipengaruhi.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh atau hubungan antara variabel bebas Karakteristik Personal Auditor (X1) dengan variabel terikat Kualitas Audit (Y). Untuk Independensi (X2) tidak terdapat pengaruh atau hubungan terhadap Kualitas Audit (Y). Berdasarkan uji F secara simultan terdapat pengaruh atau hubungan yang signifikan antara Karakteristik Personal Auditor (X1) dan Independensi (X2) terhadap Kualitas Audit (Y)

Kata Kunci : Karakteristik Personal Auditor, Independensi, Kualitas Audit.

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Auditor merupakan pihak yang berperan penting dalam pengontrol dan penjaga kepentingan publik dibidang yang terkait dengan keuangan. Auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan yang memadai tentang laporan keuangan yang bebas dari salah satu material baik yang disebabkan oleh kecurangan atau kekeliruan.

Wijayanto (2017), audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan pembukuan dan bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut Wijayanto (2017), Pemeriksaan atas laporan keuangan dimaksudkan untuk menilai kewajaran laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor kewajarannya lebih dapat dipercaya dibandingkan laporan keuangan yang belum diaudit. Para pengguna laporan audit mengharapkan laporan audit yang telah di audit bebas dari salah saji material, dapat dipercaya kebenarannya untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dan telah sesuai dengan prinsip-prinsip pelaporan keuangan yang berlaku di Indonesia.

Kualitas audit merupakan hal yang sangat penting dalam suatu pengauditan. kualitas audit sebagai kemungkinan (*probability*) dimana auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi klien. Dewasa ini kualitas audit banyak diperdebatkan dengan adanya hubungan manajemen dengan auditor yang membuat masyarakat ragu dengan kualitas audit yang diberikan oleh auditor. Kualitas dari laporan hasil audit yang disajikan secara lengkap memuat semua informasi yang dibutuhkan, bukti yang disajikan benar dan temuan itu disajikan dengan tepat menjadikan kualitas bagus. Penyajian

yang obyektif, meyakinkan, ringkas dan jelas merupakan faktor-faktor yang bisa membuat kualitas audit semakin bagus Ananda (2014).

Karakteristik menunjukkan *personality* (kepribadian) seorang professional yang diantara diwujudkan dalam sikap etis dan tindakan etis. Sikap dan tindakan etis akuntan public akan sangat menentukan posisinya dimasyarakat pemakai jasa profesionalnya. Dalam konteks *auditing*, tindakan manipulasi atau penipuan akan terwujud dalam bentuk penyimpangan perilaku. Perilaku ini memiliki arti bahwa auditor akan memanipulasi proses auditing untuk mencapai tujuan individu mau organisasinya. Untuk menghasilkan hasil audit yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan, maka dibutuhkan karakteristik personal, etika, dan pengalaman audit yang baik. Dengan mengetahui faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab seorang auditor melakukan perilaku menyimpang dalam audit, maka akan sangat membantu untuk meningkatkan kualitas opini audit sehingga respon yang kurang positif dari pemakai laporan keuangan dapat diminalisasi. Perilaku menyimpang dalam audit yang dilakukan auditor memiliki kaitan dengan kinerja auditor yang kurang baik.

Menurut UU No. 20 Tahun 2014 Tentang Standarisasi dan Penilaian Kesesuaian, Personal adalah perseorangan yang bertindak untuk diri sendiri yang berkaitan dengan pembuktian kompetensi. Auditor merupakan pihak yang berperan penting dalam pengontrol dan penjaga kepentingan publik dibidang yang terkait dengan keuangan. Auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material baik yang disebabkan oleh kecurangan atau kekeliruan. Pemeriksaan oleh eksternal auditor yang akan memberikan opini terhadap kewajaran penyajian laporan keuangan dilakukan untuk mengetahui apakah laporan telah disusun dengan wajar sesuai Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Idris (2011)

Karakteristik personal atau karakteristik individu adalah karakteristik yang membedakan satu individu dengan individu lainnya. Karakteristik personal tersebut akan mempengaruhi perilaku kerja masing-masing individu. Karakteristik tersebut terdiri dari faktor keturunan, kemampuan dan keterampilan, sikap,

kepribadian, dan kepribadian dan perilaku dalam organisasi Angkoso (2013). Salah satu manfaat dari jasa auditor adalah memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor kewajarannya lebih dapat dipercaya dibandingkan laporan keuangan yang belum diaudit. Para pengguna laporan audit mengharapkan laporan audit yang telah di audit bebas dari salah saji material, dapat dipercaya kebenarannya untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dan telah sesuai dengan prinsip-prinsip pelaporan keuangan yang berlaku di Indonesia.

Hasil penelitian dari Rahmadhanni (2017), mengungkapkan bahwa karakteristik personal auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Karena karakteristik personal berhubungan erat dengan sikap, maka sikap seorang auditor menentukan kualitas kerjanya. Hasil penelitian ini menunjukkan jika karakteristik personal auditor meningkat maka kualitas audit juga akan meningkat. Perusahaan-perusahaan besar dan juga perusahaan kecil serta organisasi-organisasi yang tidak bertujuan mencari laba. Praktik akuntan publik harus dilaksanakan melalui Kantor Akuntan Publik (KAP). Akuntan pemerintah dibagi menjadi dua yaitu Auditor Eksternal Pemerintah dan Auditor Internal Pemerintah.

Independensi merupakan sikap yang bebas dari pengaruh pihak lain, secara intelektual bersikap jujur, dan objektif (tidak berpihak) dalam mempertimbangkan fakta dan opininya. Sikap independen sangat dibutuhkan oleh seorang auditor dalam memberikan jasa audit yang disediakan untuk para pemakai laporan keuangan. Selain itu, independensi auditor eksternal juga merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menilai kualitas atau mutu dari jasa audit yang dihasilkan.

Hasil penelitian dari Wijayanto (2017) mengungkapkan bahwa Terdapat pengaruh Independensi Auditor Internal Pemerintah terhadap Kualitas Audit Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta. Ini berarti Kualitas Audit pada Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta dipengaruhi oleh Independensi Auditor Internal Pemerintah. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dirumuskan penelitian skripsi yang berjudul “**Pengaruh Karakteristik**

Personal Auditor dan Independensi Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Inspektorat Kabupaten Solok dan Kota Solok)”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1 Apakah Karakteristik Personal Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit.
- 2 Apakah Independensi berpengaruh terhadap Kualitas Audit.
- 3 Apakah karakteristik personal auditor dan independensi berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1 Untuk Mengetahui Pengaruh Karakteristik Personal Auditor Terhadap Kualitas Audit.
- 2 Untuk Mengetahui Independensi Terhadap Kualitas Audit.
- 3 Untuk Mengetahui Karakteristik Personal Auditor, dan Independensi Secara simultan Terhadap Kualitas Audit.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini bisa bermanfaat, baik dari aspek teoritis maupun aspek praktis bagi pihak-pihak yang membutuhkannya.

1. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman serta nantinya dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi pengetahuan, bahkan diskusi dan bahan kajian lanjutan bagi pembaca terkait permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.
2. Penelitian ini sebagai sumber informasi dan dapat memberikan masukan terhadap pemerintah dalam kualitas laporan keuangan.
3. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan masukan dalam memaksimalkan penerepan laporan keuangan untuk OPD Kota Solok.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Kualitas Audit

2.1.1 Pengertian Audit

Audit adalah jasa yang diberikan oleh auditor dalam memeriksa dan mengevaluasi laporan keuangan yang disajikan perusahaan klien. Pemeriksaan ini tidak dimaksudkan untuk mencari kesalahan atau menemukan kecurangan, walaupun dalam pelaksanaannya sangat memungkinkan diketemukannya kesalahan atau kecurangan. Wijayanto (2017), audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan pembukuan dan bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut Wijayanto (2017), Pemeriksaan atas laporan keuangan dimaksudkan untuk menilai kewajaran laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Pemeriksaan atas laporan keuangan dimaksudkan untuk menilai kewajaran laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia Wijayanto (2017). Nasution (2013) Audit adalah sebuah proses pemeriksaan. Mengingat pentingnya proses audit, maka biasanya pihak auditor (pihak yang melakukan audit bisa disebut dengan auditor) akan memerintahkan kepada lembaga/ perusahaan yang akan diaudit untuk menyiapkan berkas-berkas yang diperlukan. Dalam kasus tertentu terkadang proses audit dilakukan oleh sebuah lembaga audit independent supaya hasilnya bisa lebih dipercaya, biasanya bagi perusahaan akan menunjuk sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terpercaya. Nasution (2013) Berdasarkan sifat dan karakter pekerjaan dan tujuan yang akan dicapai, Audit dibagi menjadi tiga golongan, yaitu :

1. Audit Laporan Keuangan (*financial statement audit*). Audit laporan keuangan adalah audit yang dilakukan oleh auditor eksternal terhadap laporan keuangan kliennya untuk memberikan pendapat apakah laporan keuangan tersebut disajikan sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Hasil audit lalu dibagikan kepada pihak luar

perusahaan seperti kreditor, pemegang saham, dan kantor pelayanan pajak.

2. Audit Kepatuhan (*compliance audit*). Audit ini bertujuan untuk menentukan apakah yang diperiksa sesuai dengan kondisi, peraturan, dan undang-undang tertentu. Kriteria- kriteria yang ditetapkan dalam audit kepatuhan berasal dari sumber-sumber yang berbeda. Contohnya ia mungkin bersumber dari manajemen dalam bentuk prosedur-prosedur pengendalian internal. Audit kepatuhan biasanya disebut fungsi audit internal, karena oleh pegawai perusahaan.
3. Audit Operasional (*operational audit*). Audit operasional merupakan penelaahan secara sistematis aktivitas operasi organisasi dalam hubungannya dengan tujuan tertentu. Dalam audit operasional, auditor diharapkan melakukan pengamatan yang obyektif dan analisis yang komprehensif terhadap operasional-operasional tertentu.
4. Dalam Standar Audit tahun 2008 disebutkan audit adalah proses identifikasi masalah, analisis, dan evaluasi bukti yang dilakukan secara independen, obyektif, dan profesional berdasarkan standar audit, untuk menilai kebenaran, kecermatan, kredibilitas, efektifitas, efisiensi, dan keadilan informasi pelaksanaan tugas dan fungsi instansi pemerintah. Audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta 10 catatan pembukuan dan bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.
5. Audit bertujuan untuk memberikan nilai tambah bagi laporan keuangan perusahaan, karena tujuan akhir auditing adalah memberikan pendapat mengenai kewajaran posisi keuangan suatu perusahaan. Audit merupakan salah satu bentuk attestasi. Attestasi adalah merupakan suatu komunikasi tertulis yang menjelaskan suatu kesimpulan mengenai realibilitas dari asersi tertulis yang merupakan tanggung jawab dari pihak lainnya. Disamping itu auditing juga merupakan salah satu bentuk jasa *assurance*. Nasution (2013) Perencanaan penugasan

audit merupakan keseluruhan rencana penugasan audit untuk masa yang akan datang dan dilakukan oleh lembaga audit. Dalam rangka pelaksanaan tanggung jawab audit, wewenang audit dan pengawasan audit secara efektif, lembaga audit seharusnya, sesuai dengan keadaan negara dan praktik audit, membuat perencanaan audit dengan membuat perencanaan secara detil untuk prinsip pelaksanaan audit, tujuan dan tugas, prioritas, implementasi pengukuran, waktu dan langkah-langkah audit.

2.1.2 Standar Audit

Standar Audit diatur dalam PERMENPAN Nomor PER/05/M.PAN/03/2008. Standar Audit APIP (seksi 4300, 2008) menyebutkan laporan hasil audit kinerja harus tepat waktu, lengkap, akurat, obyektif, meyakinkan, serta jelas, dan ringkas mungkin. Kualitas dari laporan hasil audit yang disajikan secara lengkap memuat semua informasi yang dibutuhkan, bukti yang disajikan benar dan temuan itu disajikan dengan tepat menjadikan kualitas bagus. Penyajian yang obyektif, meyakinkan, ringkas dan jelas merupakan faktor-faktor yang bisa membuat kualitas audit semakin bagus. Selain itu ketepatan waktu juga dipertimbangkan, karena informasi akan kurang maksimal apabila disampaikan terlambat. Dari indikator kualitas audit di atas dapat diuraikan penjelasan sebagai berikut:

1. Tepat Waktu

Agar suatu informasi bermanfaat secara maksimal, maka laporan hasil pemeriksaan harus tepat waktu. Laporan yang dibuat hati-hati tetapi terlambat disampaikan, nilainya menjadi kurang bagi pengguna laporan auditor. Selama pemeriksaan, auditor atau pemeriksa perlu mempertimbangkan adanya laporan hasil pemeriksaan sementara untuk hal yang material kepada pihak lain yang terkait. Laporan hasil sementara ini bukan merupakan pengganti laporan hasil audit akhir, melainkan untuk memperingatkan pejabat terkait terhadap hal yang material agar dapat diperbaiki sebelum hasil audit akhir diselesaikan.

2. Lengkap

Agar menjadi lengkap, laporan hasil audit harus memuat semua informasi dari bukti yang dibutuhkan untuk memenuhi sasaran audit, memberikan pemahaman yang benar atas hal yang dilaporkan dan untuk memenuhi prasyarat isi laporan hasil audit. Hal-hal yang dapat dimasukkan sebagai informasi antara lain latar belakang permasalahan, aspek kedalaman dan signifikansi temuan audit, frekuensi terjadinya penyimpangan dibandingkan dengan jumlah kasus atau transaksi yang diuji, serta hubungan antara temuan audit dengan kegiatan entitas yang diaudit.

3. Akurat

Akurat berarti bukti yang disajikan benar dan temuan itu disajikan dengan tepat. Perlunya keakuratan didasarkan atas kebutuhan untuk meyakinkan pengguna laporan hasil audit bahwa yang dilaporkan memiliki kredibilitas dan dapat diandalkan. Sedikit saja ada yang tidak akurat dapat menimbulkan keraguan atas keandalan seluruh laporan tersebut dan berdampak pada kredibilitas organisasi pemeriksa yang menerbitkan laporan hasil pemeriksaan.

4. Obyektif

Obyektifitas berarti penyajian seluruh laporan harus seimbang dalam isi dan redaksi. Kredibilitas suatu laporan ditentukan oleh penyajian bukti yang tidak memihak, sehingga pengguna laporan hasil audit dapat diyakinkan oleh fakta yang disajikan. Auditor harus menyajikan hasil audit secara netral dan menghindari melebih-lebihkan kekurangan yang ada, hal ini agar laporan hasil audit adil dan tidak menyesatkan.

5. Meyakinkan

Agar meyakinkan, maka laporan hasil audit dapat menjawab dari tujuan pemeriksaan, menyajikan temuan, dan rekomendasi yang logis. Informasi yang disajikan harus cukup meyakinkan pengguna laporan untuk mengakui validitas temuan tersebut dan manfaat penerapan rekomendasi.

6. Jelas

Laporan harus mudah dibaca dan dipahami. Laporan harus ditulis dengan bahasa yang jelas dan sesederhana mungkin. Penggunaan bahasa yang lugas dan tidak teknis sangat penting untuk penyederhanaan penyajian. Apabila

menggunakan istilah teknis, akronim, dan singkatan yang tidak begitu dikenal sebaiknya pemeriksa memberikan definisinya secara jelas.

7. Ringkas

Laporan yang ringkas adalah laporan yang tidak lebih panjang daripada yang diperlukan untuk menyampaikan dan mendukung pesan. Laporan yang terlalu terperinci dapat menurunkan kualitas laporan, menyembunyikan pesan yang sesungguhnya, membingungkan dan mengurangi minat pembaca laporan. Laporan yang ringkas dan lengkap akan memperoleh hasil yang lebih baik.

Charendra dan Kurnia (2017), audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas jika memenuhi standar *auditing* dan standar pengendalian mutu. Kualitas audit sebagai *probability* (kemungkinan) dimana auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi klien. Auditor harus memiliki kualitas audit yang memadai sehingga dapat mengurangi ketidakselarasan yang terjadi antara manajemen dengan pemegang saham, karena pengguna laporan keuangan terutama pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor.

Wijayanto (2017) Kualitas Audit adalah kemungkinan dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran maupun tidak ada pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya agar temuan bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan dan dapat di tindak lanjuti.

2.1.3 Kualitas Audit

Efendy (2010), kualitas audit adalah sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi auditee. Probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan probabilitas melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi auditor. Kualitas audit merupakan sebuah konsep yang kompleks dan sulit dipahami, sehingga sering kali terdapat kesalahan dalam menentukan sifat dan kualitasnya. Hal ini terbukti dari banyaknya penelitian yang menggunakan dimensi kualitas audit yang berbeda-beda. Indikator variabel ini menggunakan indikator yang digunakan oleh Wijayanto (2017) yaitu:

1. Keakuratan temuan

2. Sikap Skeptis
3. Kejelasan Laporan
4. Manfaat Audit
5. Tindak Lanjut Hasil Audit

2.2 Independensi

Efendy (2010), Independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan obyektivitas. Auditor tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapa pun, sebab bagaimana pun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak, yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya dan tidak terpengaruh tekanan klien yang mengurangi kualitas auditnya.

Ardini (2010), Independensi merupakan salah satu komponen etika yang harus dijaga oleh akuntan publik. Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi, karena melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan umum. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Auditor berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan public

Pernyataan standar umum kedua dalam SPKN adalah: “Dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya”. Dengan pernyataan standar umum kedua ini, organisasi pemeriksa dan para pemeriksanya bertanggung jawab untuk dapat mempertahankan independensinya sedemikian rupa, sehingga pendapat, simpulan, pertimbangan atau rekomendasi dari hasil pemeriksaan yang dilaksanakan tidak memihak dan dipandang tidak memihak oleh pihak manapun.

Efendy (2010) mendefinisikan independensi dalam pengauditan sebagai Penggunaan cara pandang yang tidak bias dalam pelaksanaan pengujian audit, evaluasi hasil pengujian tersebut, dan pelaporan hasil temuan audit. Bustami (2013), Terdapat dua aspek independensi yang dimiliki auditor, yaitu independensi dalam sikap mental (*independence in mind*) dan independensi dalam penampilan (*independence in appearance*), masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Independensi dalam sikap mental (*independence in mind*)

Independensi dalam sikap mental berarti adanya kejujuran di dalam diri akuntan untuk mempertimbangkan fakta-fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak di dalam diri akuntan dalam menyatakan pendapatnya.

b. Independensi dalam penampilan (*independence in appearance*)

Independensi dalam penampilan berarti adanya kesan dari masyarakat bahwa akuntan publik bertindak independen, sehingga akuntan publik harus menghindari faktor-faktor yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan kebebasannya. Independensi dalam penampilan berhubungan dengan persepsi masyarakat terhadap independensi akuntan publik, untuk memperjelas pengertian ini akan diberikan contoh seperti seorang akuntan yang kompeten dan independen akan melakukan audit pada sebuah perusahaan yang dewan direksi dan para manajernya adalah saudara atau kerabat dekatnya. Walaupun auditor tersebut benar-benar bersikap independen dalam sikap mentalnya. Namun, menurut persepsi masyarakat auditor tersebut tidak akan bersikap independen dikarenakan adanya hubungan darah atau kekerabatan yang dapat mengakibatkan rusaknya independensi. Wijayanto (2017) Independensi adalah tidak mudah dipengaruhi, melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan umum, tidak memihak kepada kepentingan siapapun, mempertahankan kebebasan pendapatnya dan jujur kepada semua pihak lain yang meletakkan kepercayaan.

Indikator variabel ini menggunakan indikator yang digunakan oleh Wijayanto (2017) yaitu:

1. Tidak mudah dipengaruhi
2. Melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan umum
3. Tidak memihak kepada siapapun
4. Mempertahankan kebebasan pendapatnya.
5. Jujur kepada siapapun.

2.3 Karakteristik Personal Auditor

Cahyadi dan Wahidahwati (2017), Secara teoretis akuntan publik memberikan jasa *assurance* tentang informasi laporan keuangan historis kepada masyarakat diwajibkan untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan akuntansi serta kualitas pribadi yang memadai. Kualitas pribadi tersebut akan tercermin dari perilaku profesinya. Tjun (2012), Profesi akuntan public merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Guna menunjang profesionalismenya sebagai akuntan publik maka dalam melaksanakan tugas auditnya, auditor harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Dimana standar umum merupakan cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit. Sedangkan standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur auditor dalam hal pengumpulan data dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan selama melakukan audit serta mewajibkan auditor untuk menyusun suatu laporan atas laporan keuangan yang diauditnya secara keseluruhan.

Listiana dan Praptoyo (2018), karakteristik personal mengacu pada bagian karakteristik psikologi dalam diri seseorang yang menentukan dan mencerminkan bagaimana orang tersebut merespon lingkungannya. Karakteristik personal auditor dapat dilihat dari empat dimensi yaitu :

1. Lokus kendali (*Locus of control*)

Lokus kendali adalah persepsi tentang kendali mereka atas nasib, kepercayaan diri, kepercayaan mereka atas keberhasilan diri mereka sendiri.

Locus of control dibagi menjadi dua yaitu *locus of control internal* dan *locus of control eksternal*. Individu yang mempunyai *locus of control internal* yakin dapat mengendalikan tujuan mereka sendiri dan lebih banyak menyandarkan harapan pada diri sendiri serta mereka lebih mengandalkan usaha dan kemampuan yang mereka miliki untuk melakukan kinerja dengan baik. Sedangkan, Individu yang mempunyai *locus of control eksternal* menyandarkan harapannya untuk bergantung pada orang lain, hidup mereka cenderung dikendalikan oleh kekuatan dari luar diri mereka seperti mengandalkan keberuntungan. Pada situasi dimana individu dengan lokus kendali eksternal merasa tidak mampu untuk mendapat dukungan kekuatan yang dibutuhkannya untuk bertahan dalam organisasi, mereka memiliki potensi untuk mencoba memanipulasi rekan sebagai kebutuhan pertahanan mereka. Didalam konteks audit, tindakan memanipulasi akan menimbulkan perilaku menyimpang. Hasil dari perilaku ini berupa penurunan akan kualitas audit yang dikorbankan oleh individu untuk bertahan dalam lingkungan kerja audit. Sehingga menghasilkan dugaan bahwa semakin tinggi lokus kendali eksternal individu, maka semakin mungkin mereka menerima penyimpangan perilaku audit.

2. Komitmen organisasi

Komitmen organisasi merupakan rasa ketertarikan dan kepercayaan terhadap tujuan dan nilai organisasi, serta ketersediaannya untuk berusaha sebaik mungkin demi kepentingan organisasinya. Komitmen organisasi merupakan perasaan seseorang yang erat dan kuat terhadap hubungan suatu organisasinya dan seseorang tersebut memiliki peran terhadap upaya pencapaian tujuan dan nilai-nilai yang ada pada organisasinya. Listiana dan Praptoyo (2018), apabila seorang mempunyai komitmen organisasi yang kuat maka seseorang tersebut akan mengutamakan kepentingan organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Komitmen organisasi yang dimiliki oleh individu diduga dapat mempengaruhi menyimpang dalam audit, hal ini menyebabkan karena individu yang memiliki komitmen organisasi akan bersedia lebih keras demi kepentingan organisasinya.

3. Keinginan untuk berhenti bekerja

Keinginan untuk berhenti bekerja merupakan sikap yang dimiliki oleh anggota organisasi untuk mengundurkan diri dari organisasi atau dalam hal ini, dalam Kantor Akuntan Publik sebagai auditor. Memiliki keinginan untuk berhenti bekerja membuat seseorang menjadikurang peduli terhadap terhadap apa yang ia lakukan didalam organisasinya. Sikap seperti ini dapat dapat mengakibatkan kinerja yang buruk bagi karyawan sehingga memungkinkan terjadinya perilaku menyimpang dalam audit.

4. Harga diri yang berkaitan dengan ambisi

Listiana dan Praptoyo (2018), mengungkapkan bahwa harga diri adalah evaluasi yang dibuat dan biasanya dipegang oleh individu mengenai dirinya sendiri. Evaluasi ini menyatakan sikap kesetujuan dan ketidaksetujuan, serta menunjukkan sejauh mana individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil, dan berharga. Individu yang memiliki ambisi atau harga diri yang tinggi mampu untuk memberikan dorongan kepada individu tersebut untuk melakukan segala cara demi mencapai tujuannya. Didalam bidang audit, auditor yang menjalankan tugasnya memiliki ambisi atau harga diri yang tinggi dengan melakukan segala cara demi mencapai tujuannya dapat menimbulkan perilaku yang menyimpang.

(Angkoso (2013), Kualitas auditor dalam memberikan opini audit atas laporan keuangan tidak terlepas dari kompetensi dan independensi. Kompetensi mengacu pada keterampilan dan keahlian yang dimiliki oleh akuntan publik, sedangkan independensi lebih menekankan pada etika akuntan publik dalam menjalankan tugasnya, yang mencerminkan kesadaran akuntan tersebut untuk bersikap profesional dan bekerja sesuai kode etik yang telah ditetapkan. Untuk mengetahui apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), maka dilakukan pemeriksaan oleh auditor yang memberikan opini terhadap kewajaran penyajian laporan keuangan.

Surbakti (2018), laporan audit merupakan hal yang penting bagi pengguna terutama bagi investor dan auditor independen yang ditunjuk oleh pihak principal seharusnya memberikan jasa terbaik atas opini yang diberikannya dalam laporan audit tersebut agar diterima dan dipercaya oleh masyarakat. Idris (2011),

Karakteristik Personal Auditor adalah kualitas orang-orang yang memasuki organisasi dengan karakter tertentu yang akan mempengaruhi perilaku mereka di tempat kerja. Indikator variabel ini menggunakan indikator yang digunakan oleh Idris (2011) yaitu:

1. Penugasan audit
2. Penyelesaian tugas
3. Merasa sangat berguna
4. Sikap positif pada diri sendiri
5. Kemampuan lebih dari kolega
6. Faktor koneksi dalam penugasan
7. Pekerjaan yang memuaskan
8. Pekerjaan yang menantang

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Karakteristik Personal Auditor Terhadap Kualitas Audit

Karakteristik Personal Auditor adalah kualitas orang-orang yang memasuki organisasi dengan karakter tertentu yang akan mempengaruhi perilaku mereka ditempat kerja. Personal auditor adalah sekumpulan karakteristik dan pandangan seseorang yang menentukan cara hidup dan perbedaan diantara orang lain. Karakteristik personal auditor adalah ciri atau watak seorang auditor dengan sifat yang dimiliki dan dipengaruhi keadaan lingkungannya maupun dirinya sendiri untuk melakukan kegiatan audit.

Jika karakteristik personal auditor meningkat maka kualitas audit juga akan meningkat. Hal ini Berdasarkan hasil penelitian dari Rahmadhanni (2017) mengungkapkan bahwa karakteristik personal auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Karena karakteristik personal berhubungan erat dengan sikap, maka sikap seorang auditor menentukan kualitas kerjanya. Sedangkan hasil penelitian dari Surbakti (2018) mengungkapkan bahwa karakteristik auditor

berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan hal tersebut, maka dirumuskan hipotesis pertama yaitu:

H1= Karakteristik Personal Auditor Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit.

2.4.2 Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Wijayanto (2017) independensi sebagai suatu hubungan antara akuntan dan kliennya yang mempunyai sifat sedemikian rupa sehingga temuan dan laporan yang diberikan auditor hanya dipengaruhi oleh bukti-bukti yang ditemukan dan dikumpulkan sesuai dengan aturan atau prinsip-prinsip profesionalnya. Independensi merupakan sikap seorang auditor yang tidak memihak, tidak mempunyai kepentingan pribadi, dan tidak mudah dipengaruhi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam memberikan jasa profesi sebagai auditor, serta menjunjung kejujuran sehingga dengan demikian pendapat atau simpulan yang diberikan auditor berdasarkan integritas dan objektivitas tinggi.

Jika Independensi semakin tinggi, maka Kualitas Audit akan semakin baik. Hasil penelitian dari Wijayanto (2017) yang mengungkapkan bahwa Terdapat pengaruh Independensi Auditor Internal Pemerintah terhadap Kualitas Audit Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta. Ini berarti Kualitas Audit pada Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta dipengaruhi oleh Independensi Auditor Internal Pemerintah. Sedangkan hasil penelitian dari Charendra dan Kurnia (2017) mengungkapkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat independensi yang dimiliki auditor maka semakin tinggi pula tingkat kualitas audit yang dihasilkan. Berdasarkan hal tersebut, maka dirumuskan hipotesis kedua yaitu:

H2= Independensi Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit.

2.4.3 Pengaruh Karakteristik Personal Auditor Dan Independensi Secara Simultan Terhadap Kualitas Audit

Jika karakteristik personal auditor, independensi secara bersama-sama meningkat maka kualitas audit juga akan meningkat pula. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Rahmadhanni (2017) yang menunjukkan bahwa karakteristik

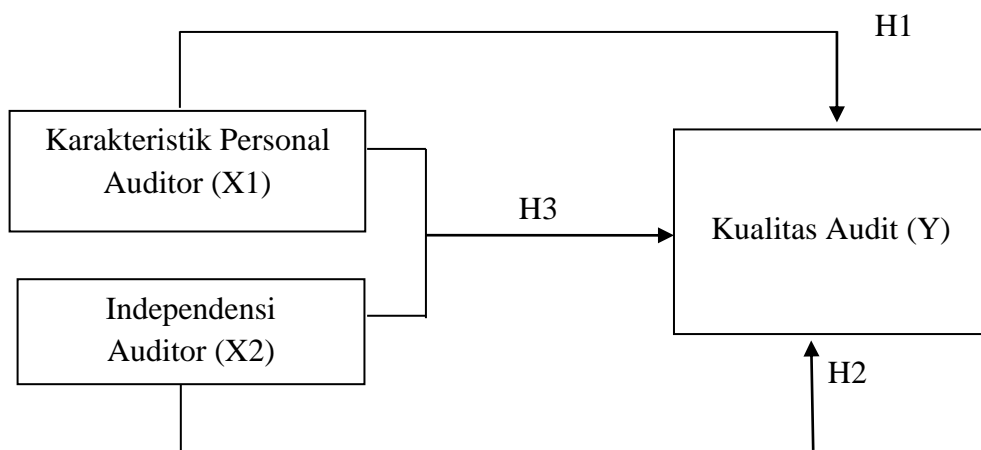
personal auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dan menurut Surbakti (2018), karakteristik auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dalam penelitian ini variabel karakteristik personal auditor diharapkan berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan variabel dependen (X_2), Wijayanto (2017) bahwa Terdapat pengaruh Independensi Auditor Internal Pemerintah terhadap Kualitas Audit Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta. Charendra dan Kurnia (2017) bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dalam penelitian ini variabel independensi diharapkan berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti akan menguji hubungan variabel X_1 , dan X_2 terhadap variabel Y secara simultan. Maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini sebagai berikut:

H3= Karakteristik Personal Auditor dan Independensi Berpengaruh Secara Simultan Terhadap Kualitas Audit.

2.6 Kerangka Berpikir

Berdasarkan hipotesis diatas, maka dapat digambarkan kerangka berpikir penelitian ini. Berikut Kerangka berpikir penelitian ini :



Gambar 2.1: Kerangka Berpikir

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Penelitian asosiatif adalah suatu pernyataan penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Dan penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan Sugiyono (2017:8).

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain Sugiyono (2017:80). Populasi dalam penelitian ini yaitu, Seluruh Auditor di Inspektorat Kabupaten Solok dan Kota Solok. Berikut tabel jumlah auditor di Inspektorat Kabupaten Solok dan Kota Solok:

Tabel 3.1

Jumlah Auditor di Inspektorat Kabupaten Solok dan Kota Solok

| Auditor Inspektorat Kabupaten Solok | Auditor Inspektorat Kota Solok |
|--|---|
| 23 Orang | 13 Orang |

Sumber: Inspektorat Kabupaten Solok dan Inspektorat Kota Solok

3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut Sugiyono (2017:85). Pemilihan sampel dengan metode *total sampling*. *Total sampling* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota

populasi digunakan sebagai sampel. Sampel dalam penelitian ini yaitu, Seluruh Auditor di Inspektorat di Kabupaten Solok dan Kota Solok.

3.3 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan merupakan data primer. Data primer adalah data yang belum pernah dikumpulkan sebelumnya, dan dikumpulkan semata-mata untuk tujuan penyelidikan. Data primer mengacu pada data yang berasal dari peneliti untuk pertama kalinya.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini dengan teknik pengumpulan datanya dengan metode survey ke lapangan yaitu, dengan cara mengumpulkan data pokok (data primer) dari suatu sampel dengan menggunakan instrumen kuesioner dengan cara memberikan daftar pertanyaan tertulis kepada responden . Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2018:142).

3.4 Variabel Penelitian

Sugiyono (2017:39), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Macam-macam variabel dalam penelitian dapat dibedakan menjadi :

1. Variabel Independen, sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Terdapat dua variabel pada penelitian yaitu : Karakteristik Personal Auditor (X_1) dan Independensi (X_2).
2. Variabel Dependen, sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi

akibat, karena adanya variabel bebas. Terdapat satu variabel pada penelitian yaitu : Kualitas Audit (Y).

3.5 Defenisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

Sugiyono (2017;38), variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel independen dan satu variabel dependen. Masing-masing variabel diukur dengan skala likert, dan lima alternatif jawaban yaitu:

- a. (SS= Sangat Setuju) Bobot = 5
- b. (S= Setuju) Bobot = 4
- c. (KS= Kurang Setuju) Bobot = 3
- d. (TS= Tidak Setuju) Bobot = 2
- e. (STS= Sangat Tidak Setuju) Bobot = 1

Berikut ini tabel defenisi opsional dan pengukuran variable pada penelitian ini, sebagai berikut :

Tabel 3.2
Variabel, Defenisi, Indikator dan Skala Pengukuran

| No | Variabel | Definisi | Indikator | Skala |
|----|--|--|--|--------|
| 1 | Karakteristik Personal Auditor (X ₁) | Kualitas orang-orang yang memasuki organisasi dengan karakter tertentu yang akan mempengaruhi perilaku mereka di tempat kerja. (Idris, 2011) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Penugasan audit 2. Penyelesaian tugas 3. Merasa sangat berguna 4. Sikap positif pada diri sendiri 5. Kemampuan lebih dari kolega 6. Faktor koneksi dalam penugasan 7. Pekerjaan yang memuaskan 8. Pekerjaan yang menantang (Idris, 2011) | Likert |
| 2 | Independensi | tidak mudah | 1. Tidak mudah | Likert |

| | | | | |
|---|--------------------|---|---|--------|
| | (X ₂) | dipengaruhi, melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan umum, tidak memihak kepada kepentingan siapapun, mempertahankan kebebasan pendapatnya dan jujur kepada semua pihak lain yang meletakkan kepercayaan. (Wijayanto, 2017). | dipengaruhi 2. Melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan umum 3. Tidak memihak kepada siapapun 4. Mempertahankan kebebasan pendapatnya. 5. Jujur kepada siapapun. (Wijayanto, 2017). | |
| 3 | Kualitas Audit (Y) | kemungkinan dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran maupun tidak ada pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya agar temuan bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan dan dapat di tindak lanjuti. (Wijayanto, 2017). | 1. Keakuratan temuan 2. Sikap Skeptis 3. Kejelasan Laporan 4. Manfaat Audit 5. Tindak Lanjut Hasil Audit (Wijayanto, 2017). | Likert |

3.6 Teknik Analisis Data

Sugiyono (2017;243), teknik analisis data yang digunakan pada penelitian kuantitatif sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau pengujian hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. Untuk melakukan analisis data ini, peneliti menggunakan aplikasi *SPSS Versi 25*. Imam Gozali

(2018;15) SPSS adalah kepanjangan dari *Statistical Package For Social Sciences* yaitu software yang berfungsi untuk menganalisis data, melakukan perhitungan statistik baik untuk statistic patametik maupun non-parametik dengan basis *windows*.

3.6.1 Statistik Deskriptif

Sugiyono (2017;147), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dan generalisasi. Yang termasuk kedalam statistic deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensial sentral), perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviansi, perhitungan persentase.

3.6.2 Uji Kualitas Data

1. Uji Validitas

Imam Ghozali (2018;51), uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau veliad tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner diatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan suatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Untuk mengukur validitas penelitian ini dengan melakukan korelasi antar skor butir pertanyaan dengantotal skor kontruksi atau variabel. Uji signifikansinya dilakukan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} untuk *degree of freedom* (df)= n-2, dalam ini n adalah jumlah sampel. Jika butir atau pertanyaan dinyatakan valid apabila nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} dan dinilai positif.

2. Uji Reliabilitas

Ghozali (2018;45), reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atauau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pada pengukuran relaibilitas, peneliti menggunakan tektik *One Shot* atau pengukuran sekali saja.

Pengukuran pada teknik *One Shot* hanya sekali saja dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Kriteria dalam pengujian reliabilitas berdasarkan nilai *Cronbach's Alpha* yaitu suatu variabel dikatakan *reliable* jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* $> 0,60$ (Imam Ghozali,2018;46).

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2013;160), Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Hasil analisis menggunakan IBM SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 25.0 uji normalitas dengan menggunakan normal P-P Plot, hasil pengujian uji normalitas menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas atau data terdistribusi secara normal. Dasar pengambilan keputusan dalam deteksi normalitas yaitu :

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.7 Uji Multikolinieritas

Ghozali (2018;107), Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Alat statistik yang sering dipergunakan untuk menguji gangguan multikolinieritas adalah dengan *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai VIF > 10 , terjadi multikolinieritas. Sebaliknya, jika VIF < 10 , tidak terjadi multikolinieritas.

3.8 Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2018;137), Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dalam residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke

pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik Scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana dasar analisisnya adalah :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur, bergelombang, melebar kemudian menyempit maka telah terjadi gejala heteroskedastisitas.
2. Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

3.8.1 Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggambarkan suatu hubungan dimana satu atau lebih variabel(variabel independen) mempengaruhi variabel lainnya (variabel dependen). Oleh karena itu peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Dalam analisis regresi linier berganda, selain mengukur kekuatan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen juga menunjukkan arah pengaruh tersebut. *Statistical Package For Sosial Science (SPSS)* yang akan digunakan untuk membantu proses analisis regresi linear berganda. Pengujian tersebut didasarkan pada persamaan regresi linier berganda. Model regresi linier berganda dalam penelitian adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Kualitas Audit

a = Koefisien Konstanta.

b₁, b₂, = Koefisien regresi dari masing-masing variabel.

X₁ = Karakteristik Personal Auditor .

X₂ = Independensi.

e = Koefisien Error (variabel pengganggu).

3.8.2 Pengujian Hipotesis

1. Uji t

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh sebuah variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Imam Ghazali (2018;179), Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Tingkat kepercayaan untuk pengujian hipotesis adalah 95% atau $(\alpha) = 0,05$ (5%) untuk *degree of freedom* (df) = n-k. Uji ini dilakukan dengan membandingkan ketentuan:

- a. Jika nilai $|t_{\text{hitung}}| > t_{\text{tabel}}$ atau $\text{sig} < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai $|t_{\text{hitung}}| < t_{\text{tabel}}$ atau $\text{sig} > 0,05$ maka dapat disimpulkan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. Uji F

Ghozali (2018;179), Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau *joint* mempengaruhi variabel independen. Patokan yang digunakan dalam pengujian ini adalah membandingkan nilai sig yang diperoleh dengan derajat signifikansi pada level $\alpha = 0,05$ untuk *degree of freedom* (df) = n-k-1. Uji ini dilakukan dengan membandingkan signifikansi F_{hitung} dengan ketentuan:

- a. Jika nilai $|F_{\text{hitung}}| < F_{\text{tabel}}$ dan $\text{sig} < 0,05$ maka Hipotesis diterima.
- b. Jika nilai $|F_{\text{hitung}}| < F_{\text{tabel}}$ dan $\text{sig} > 0,05$ maka Hipotesis tidak dapat diterima.

3.6.6 Koefisien Determinasi (R^2)

Imam Ghazali (2018;97), Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien Determinasi (KD) digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) yang dinyatakan dalam persentase. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas, dan sebaliknya Nilai R^2

yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Apabila teknik analisa datanya terdiri dari satu sampai dua variabel bebas maka kita menggunakan R square, tetapi apabila jumlah variabel bebasnya lebih dari dua variabel maka akan lebih baik menggunakan *adjusted* R square yang nilainya selalu lebih kecil dari R square. Dalam penelitian ini pengujian koefisien determinasi menggunakan *Rsquare*, karena variabel bebas dalam penelitian ini hanya dua variabel.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Kabupaten Solok

1. Sejarah Kabupaten Solok

Dahulu wilayah Solok (termasuk Kota Solok dan Kabupaten Solok Selatan) merupakan wilayah rantau dari Luhak Tanah Datar, yang kemudian terkenal sebagai Luhak Kubuang Tigo Baleh. Disamping itu wilayah Solok juga merupakan daerah yang dilewati oleh nenek moyang Alam Surambi Sungai Pagu yang berasal dari Tanah Datar yang disebut juga sebagai nenek kurang aso enam puluh (artinya enam puluh orang leluhur alam surambi Sungai Pagu). Perpindahan ini diperkirakan terjadi pada abad 13 sampai 14 Masehi. Kabupaten Solok bukanlah daerah baru karena Solok telah ada jauh sebelum undang-undang pembentukan wilayah ini dikeluarkan.

Pada masa penjajahan Belanda dulu, tepatnya pada tanggal 9 April 1913, nama Solok telah digunakan sebagai nama sebuah unit administrasi setingkat kabupaten yaitu *Afdeeling* Solok sebagaimana disebut di dalam *Besluit* Gubernur Jenderal Belanda yang kemudian dimuat di dalam *Staatsblad van Nederlandsch-Indie*. Sejak ditetapkannya nama Solok setingkat kabupaten pada tahun 1913 hingga saat ini Solok tetap digunakan

sebagai nama wilayah administratif pemerintahan setingkat kabupaten/kota. Pada tahun 1970, ibukota Kabupaten Solok berkembang dan ditetapkan menjadi sebuah kotamadya dengan nama Kota Solok. Berubah statusnya Ibukota Kabupaten Solok menjadi sebuah wilayah pemerintahan baru tidak diiringi sekaligus dengan pemindahan ibu kota ke lokasi baru. Pada tahun 1979 Kabupaten Solok baru melakukan pemindahan pusat pelayanan pemerintahan dari Kota Solok ke Koto Baru, Kecamatan Kubung, namun secara yuridis Ibukota Kabupaten Solok masih tetap Solok.

Dengan dikeluarkannya Undang-undang nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, pemerintah kabupaten/kota diberikan kewenangan yang nyata dan luas serta tanggung jawab penuh untuk mengatur daerahnya masing-masing. Kabupaten Solok yang saat itu memiliki luas 7.084,2 Km² memiliki kesempatan untuk melakukan penataan terhadap wilayah administrasi pemerintahannya. Penataan pertama dilakukan pada tahun 1999 dengan menjadikan wilayah kecamatan yang pada tahun 1980 ditetapkan sebanyak 13 kecamatan induk ditingkatkan menjadi 14 sementara jumlah desa dan kelurahan masih tetap sama. Penataan wilayah administrasi pemerintahan berikutnya terjadi pada tahun 2001 sejalan dengan semangat “babaliak banagari” di Kabupaten Solok. Pada penataan wilayah administrasi kali ini terjadi perubahan yang cukup signifikan di mana wilayah pemerintahan yang mulanya terdiri dari 14 kecamatan, 11 Kantor Perwakilan Kecamatan, 247 desa dan 6 kelurahan di tata ulang menjadi 19 kecamatan, 86 Nagari, dan 520 jorong. Wilayah administrasi terakhir ini ditetapkan dengan Perda nomor 4 tahun 2001 tentang pemerintahan Nagari dan Perda nomor 5 tahun 2001 tentang Pemetaan dan Pembentukan Kecamatan.

Pada akhir tahun 2003, Kabupaten Solok kembali dimekarkan menjadi dua kabupaten yaitu Kabupaten Solok dan Kabupaten Solok Selatan. Pemekaran ini dilakukan berdasarkan Undang-undang Nomor 38 tahun 2003 dan menjadikan luas wilayah Kabupaten Solok berkurang menjadi 4.594,23 Km². Pemekaran inipun berdampak terhadap pengurangan jumlah wilayah

administrasi Kabupaten Solok menjadi 14 Kecamatan, 74 Nagari dan 403 Jorong.

Dengan berbagai pertimbangan dan telaahan yang mendalam atas berbagai momentum lain yang sangat bersejarah bagi Solok secara umum, pemerintah daerah dan masyarakat menyepakati peristiwa pencantuman nama Solok pada tanggal 9 April 1913 sebagai sebuah nama unit administrasi setingkat kabupaten pada zaman Belanda sebagai momentum pijakan yang akan diperingati sebagai hari jadi Kabupaten Solok. Kesepakatan inipun dikukuhkan dengan Perda Nomor 2 tahun 2009 tentang Penetapan Hari Jadi Kabupaten Solok. Pada tanggal 9 April 2010, merupakan kali pertama Kabupaten Solok memperingati hari jadinya yang ke 97.

2. Pemerintah Kabupaten Solok

Pemerintah Kabupaten Solok saat ini dipimpin oleh Bupati Capt. H. Epyardi Asda, M.Mar. dan Wakil Bupati Jon Firman Pandu, S.H Periode 2021-2024. Struktur administrasi pemerintahan Kabupaten Solok terdiri dari 14 kecamatan dengan 74 nagari dan 403 jorong. Kecamatan yang memiliki nagari terbanyak adalah Kecamatan IX Koto Sungai Lasi dan Kecamatan X Koto Diateh masing-masing memiliki 9 nagari, sedangkan kecamatan dengan jumlah nagari terkecil terdapat di Kecamatan Pantai Cermin, Kecamatan Danau Kembar dan Kecamatan Junjung Sirih masing-masing hanya memiliki 2 nagari. Saat ini Pemerintah Kabupaten Solok juga mempunyai beberapa instansi atau organisasi perangkat daerah (OPD) yang berjumlah 40 OPD.

3. Geografis Kabupaten Solok

Secara geografis letak Kabupaten Solok berada antara $00^{\circ} 32' 14''$ dan $01^{\circ} 46' 45''$ Lintang Selatan dan $100^{\circ} 25' 00''$ dan $101^{\circ} 41' 41''$ Bujur Timur. Topografi wilayahnya sangat bervariasi antara dataran, lembah dan berbukit-bukit, dengan ketinggian antara 329 meter – 1.458 meter di atas permukaan laut. Kabupaten Solok disamping punya banyak sungai juga memiliki banyak danau yang terkenal dengan pesona keindahan alamnya. Di antara danau-danau tersebut, yang terluas adalah Danau Singkarak, diikuti

oleh Danau Kembar (Danau Di atas dan Danau Dibawah), serta Danau Talang. Disamping itu Kabupaten Solok juga memiliki satu gunung berapi, yaitu Gunung Talang. Dilihat dari letaknya, posisi Kabupaten Solok sangat strategis karena disamping dilewati jalur Jalan Lintas Sumatra, daerahnya juga berbatasan langsung dengan Kota Padang selaku ibu kota Provinsi Sumatra Barat.

Ditinjau dari komposisi pemanfaatan lahan, pada tahun 2010 sebagian besar (38,88%) wilayah Kabupaten Solok masih berstatus hutan negara dan 15,99% berstatus hutan rakyat. Sedangkan yang diolah rakyat untuk ladang/kebun 10,37%, dan yang dikelola oleh perusahaan perkebunan 2,18%. Pemanfaatan lahan untuk sawah lebih kurang 6,30% dan merupakan areal sawah terbesar di Sumatra Barat. Sebagai sentra produksi padi di Sumatra Barat, pada tahun 2010 areal sawah terluas di Kabupaten Solok berada di Kecamatan Gunung Talang, kemudian diikuti oleh Kecamatan Kubung, dan Kecamatan Bukit Sundi. Kecamatan-kecamatan lain luas areal sawahnya masih di bawah angka 3.000 Ha.

Semenjak pusat pemerintahan dialihkan ke Arosuka sebagai ibu kota Kabupaten Solok, jarak tempuh ke Kota Padang selaku ibu kota Provinsi menjadi semakin pendek yaitu 40 km. Sedangkan jarak ke Kota Medan 825 km dan ke Banda Aceh 1.433 km. Pemekaran wilayah Kabupaten Solok pada akhir tahun 2003 telah melahirkan satu kabupaten baru yaitu Kabupaten Solok Selatan. Dengan terjadinya pemekaran ini berarti luas wilayah Kabupaten Solok mengalami pengurangan secara signifikan dari semula 708.402 Ha (7.084,02 km²) menjadi 373.800 Ha (3.738,00 km²). Batas wilayah Kabupaten Solok sebagai berikut:

1. Sebelah utara: Kabupaten Tanah Datar.
2. Sebelah timur: Kota Sawahlunto, Kabupaten Sijunjung, dan Kabupaten Dharmasraya.
3. Sebelah selatan: Kabupaten Solok Selatan.
4. Sebelah barat: Kota Padang, Kota Solok, Kabupaten Padang Pariaman, dan Kabupaten Pesisir Selatan.

4.1.2 Kota Solok

1. Sejarah Kota Solok

Kota Solok dahulunya merupakan satu wilayah nagari di Kabupaten Solok, yaitu Nagari Solok. Hasrat untuk menjadi Kotamadya dirintis sejak tahun 1946 dalam sidang Komite Nasional Cabang Solok, melalui panitia yang diketuai oleh Marah Hadin Dt. Penghulu Sati, yang kemudian berkembang melalui suatu rapat umum di lapangan Kerapatan Adat Nagari Solok di Lubuk Sikarah, yang dihadiri oleh para penghulu dan pemuka masyarakat Nagari Solok yang dipimpin oleh NHT Dt. Bandaro Hitam, selanjutnya secara bulat menyetujui dan mendukung pengembangan Nagari Solok menjadi Kotamadya Solok. Berhubung terjadi agresi Belanda Tahun 1949, maka kerja panitia terhenti, dan setelah terbentuk Pemerintahan Darurat pada Bulan Mei 1949, maka kepanitian dilanjutkan oleh suatu Panitia Kota Kecil.

Harapan pembentukan kota ini kemudian mendapatkan sambutan dari Pemerintah Pusat, dan dalam rangka kemungkinan diresmikannya Nagari Solok menjadi Kotamadya, maka dibentuklah Panitia Persiapan Peresmian pada 6 Januari 1968 bertempat di Masjid Pasar Nagari Solok, yang dinamakan Panitia Sepuluh yang diketuai oleh NHT Dt. Bandaro Basa, serta melalui bantuan Bupati Kepala Daerah Kabupaten Solok saat itu, Letkol. Drs. Zaghloel St. Kebesaran, pada Tanggal 16 Desember 1970 usaha pemantapan realisasi Kotamadya Solok dipenuhi Pemerintah Pusat, dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 Tahun 1970, tentang Pelaksanaan Pemerintah Kotamadya Solok dan Kotamadya Payakumbuh. Kota Solok akhirnya diresmikan tanggal 16 Desember 1970 oleh Menteri Dalam Negeri yang pada saat itu dijabat oleh Amir Mahmud. Dengan terbentuknya Kotamadya Dati. II Solok maka dikeluarkanlah Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor Pemda 7/9-10-313 tanggal 23 November 1970 mengangkat Drs. Hasan Basri sebagai Pejabat Kepala Daerah yang pertama.

Pelayanan publik Pemerintah Kota Solok mulai secara resmi dibuka pada tanggal 21 Desember 1970 di Kantor Balai Kota Solok dan mulai saat itu Pemerintah Kotamadya Solok secara bertahap melaksanakan peningkatan

kuantitas dan kualitas sumber daya manusia (SDM) aparatur, bagi kelancaran penyelenggaraan pemerintahan. Wilayah Kota Solok berasal dari salah satu wilayah adat yaitu Nagari Solok berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 2 Tahun 1966, ditambah Jorong Laing dari bagian Nagari Guguk Sarai di wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Solok. Dalam usaha penyempurnaan dan kelancaran pelayanan publik di Pemerintahan Daerah Tk. II Kotamadya Solok, maka dikeluarkanlah Surat Keputusan Nomor 21/Desth/Wako/71 tanggal 10 Maret 1971 tentang Pembentukan 13 Resort Administrasi yaitu:

1. Resort Tanah Garam.
2. Resort VI Suku.
3. Resort Sinapa Piliang.
4. Resort IX Korong.
5. Resort Kampai Tabu Karambie (KTK).
6. Resort Aro IV Korong.
7. Resort Simpang Rumbio.
8. Resort Koto Panjang.
9. Resort Pasar Pandan Air Mati.
10. Resort Laing.
11. Resort Tanjung Paku.
12. Resort Nan Balimo.
13. Resort Kampung Jawa.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1982 tentang Pembentukan Kecamatan Padang Panjang Timur, Kecamatan Padang Panjang Barat di Kotamadya Daerah Tingkat II Padang Panjang, Kecamatan Sawahlunto Utara, Kecamatan Sawahlunto Selatan di Kotamadya Daerah Tingkat II Sawahlunto, Kecamatan Lubuk Sikarah, Kecamatan Tanjung Harapan di Kotamadya Daerah Tingkat II Solok, Kecamatan Payakumbuh Utara, Kecamatan Payakumbuh Barat dan Kecamatan Payakumbuh Timur di Kotamadya

Daerah Tingkat II Payakumbuh Dalam Wilayah Provinsi Daerah Tingkat I Sumatera Barat, maka seluruh Resort Administrasi tersebut menjadi Kelurahan. Dengan diberlakukannya Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang

Pemerintah Daerah yang disempurnakan dengan Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, maka penggunaan istilah "Kotamadya" diubah dengan istilah "Kota" sehingga secara resmi kemudian sebutan "Kotamadya Solok" diganti menjadi "Kota Solok".

2. Pemerintah Kota Solok

Pemerintah Kota Solok saat ini dipimpin oleh Walikota H. Zul Elfian Umar, S.H., M.Si. Bersama Wakil Walikota DR. Ramadhani Kirana Putra S.E., M.M Periode 2021-2024. Wilayah Kota Solok secara administrasi terdiri dari 2 kecamatan dengan 13 Kelurahan. Kecamatan dengan jumlah kelurahan terbesar terdapat di Kecamatan Lubuk Sikarah dengan memiliki 7 kelurahan, sedangkan kecamatan dengan jumlah kelurahan terkecil terdapat di Kecamatan Tanjung Harapan dengan memiliki 6 kelurahan. Luas wilayah Kota Solok mencapai 71,29 km² dan penduduk 68.241 jiwa (2017) dengan sebaran 957 jiwa/km². Saat ini Pemerintah Kota Solok juga mempunyai beberapa instansi atau organisasi perangkat daerah (OPD) yang berjumlah 30 OPD.

3. Geografis Kota Solok

Kota Solok terletak pada posisi 0°32" LU - 1°45" LS, 100°27" BT - 101°41" BT. Kota Solok memiliki peran sentral di dalam menunjang perekonomian masyarakat Kota Solok dan Kabupaten Solok pada umumnya. Topografi Kota Solok bervariasi antara dataran dan berbukit dengan ketinggian 390 dpl serta curah hujan rata-rata 184,31 mm kubik per tahun. Terdapat tiga anak sungai yang melintasi Kota Solok, yaitu Sungai Batang Lembang, Sungai Batang Gawan dan Sungai Batang Air Binguang. Suhu udara berkisar dari 26,1 °C sampai 28,9 °C. Dilihat dari jenis tanah, 21,76% tanah di Kota Solok merupakan tanah sawah dan sisanya 78,24% berupa tanah kering. Batas wilayah Kota Solok sebagai berikut:

1. Sebelah Utara: Nagari Tanjuang Binguang, Kecamatan Kubung; Nagari Aripan Kecamatan X Koto Singkarak; Nagari Kuncia, Kecamatan X Koto Diatas, Kabupaten Solok.

2. Sebelah Timur: Nagari Saok Laweh. Guguak Sarai, dan Gauang Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok.
3. Sebelah Selatan: Nagari Gauang, Panyakalan, Koto Baru, Selayo, Kecamatan Kubung, Nagari Muaro Paneh Kecamatan Bukit Sundi, Kabupaten Solok.
4. Sebelah Barat: Nagari Selayo, Kecamatan Kubung; Nagari Koto Sani, Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok, dan Kota Padang.

4.2 Karakteristik Responden

Responden dari penelitian ini adalah 23 Orang Auditor Inspektorat Kabupaten Solok dan 13 Orang Auditor Inspektorat Kota Solok yang jumlah keseluruhannya sebanyak 36 Orang Auditor Inspektorat. Pengumpulan data dengan menyebarkan kuisisioner kepada Auditor Inspektorat. Dari kuisisioner yang diberikan sebanyak 36 kuisisioner, total kuisisioner yang kembali sebanyak 36 kuisisioner dan tidak kembali sebanyak 0 kuisisioner. Berikut tabel tingkat responden:

Tabel 4.1

Tingkat Responden Inspektorat Kabupaten Solok dan Kota Solok

| Keterangan | Inspektorat | | Total | Persentase (%) |
|--------------------------------|-----------------|------------|-----------|----------------|
| | Kabupaten Solok | Kota Solok | | |
| Jumlah Kuisisioner Disebar | 23 | 13 | 36 | 100 |
| Jumlah Kuisisioner Kembali | 23 | 13 | 36 | 100 |
| Jumlah Kuisisioner Tak Kembali | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Jumlah Kuisisioner Yang Rusak | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Total Tingkat Responden | 23 | 13 | 36 | 100 |

Sumber: Data primer diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.1 tersebut, jumlah kuisisioner yang disebar di Inspektorat Kabupaten Solok sebanyak 23 kuisisioner atau yang dipersentasekan sebanyak 100%. Sedangkan pengembalian kuisisioner memiliki tingkat sebesar

100%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa, tingkat pengembalian/pengisian kuisisioner oleh responden di Inspektorat Kabupaten Solok sangat tinggi dan responden sangat partisipatif dalam mengisi kuisisioner.

Jumlah kuisisioner yang disebar di Inspektorat Kota Solok sebanyak 13 kuisisioner atau yang dipersentasekan sebanyak 100%. Sedangkan pengembalian kuisisioner memiliki tingkat sebesar 100%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa, tingkat pengembalian/pengisian kuisisioner oleh responden di Inspektorat Kota Solok sangat tinggi dan responden sangat partisipatif dalam mengisi kuisisioner.

Karakteristik responden dapat diketahui juga dari responden berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, Jabatan Fungsional Auditor, dan lama menjabat. Dengan keanekaragaman tersebut, diharapkan dapat menggambarkan karakteristik responden secara jelas. Berikut rincian karakteristik responden:

1. Berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut daftar tabel karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 4.2
Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Inspektorat Kabupaten Solok dan Kota Solok

| Jenis Kelamin | Inspektorat | | Total | Persentase (%) |
|---------------|-----------------|------------|-----------|----------------|
| | Kabupaten Solok | Kota Solok | | |
| Laki-Laki | 9 | 9 | 18 | 50 |
| Perempuan | 14 | 4 | 18 | 50 |
| Total | 23 | 13 | 36 | 100 |

Sumber: Data primer diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.2 tersebut, jumlah responden di Inspektorat Kabupaten Solok dan Inspektorat Kota Solok yang berjenis kelamin laki-laki masing-masing sebanyak 9 orang dan 9 Orang atau yang ditotalkan sebanyak 18 orang, dan persentase, berjumlah sebanyak 50%. Sedangkan responden berjenis kelamin perempuan di Inspektorat Kabupaten Solok dan Kota Solok masing-masing

sebanyak 14 orang dan 4 orang atau yang ditotalkan sebanyak 18 orang, dan persentase berjumlah sebanyak 50% orang.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa jumlah responden Auditor Inspektorat berjenis kelamin laki-laki sama dengan berjenis kelamin perempuan. Hal ini membuktikan bahwa, pengangkatan auditor di Inspektorat di Kabupaten Solok dan Kota Solok tidak memandang jenis kelamin dalam pengangkatan auditor di inspektorat. Dalam pengangkatan auditor, inspektorat berpedoman kepada Peraturan Kepala BPKP.

2. Berdasarkan Usia

Berikut daftar tabel karakteristik responden berdasarkan usia yang direntangkan dengan skala ordinal 9 tahun:

Tabel 4.3
Responden Berdasarkan Usia Inspektorat Kabupaten Solok dan Kota Solok

| Usia | Inspektorat | | Total | Persentase (%) |
|--------------|-----------------|------------|-----------|----------------|
| | Kabupaten Solok | Kota Solok | | |
| 20-29 Tahun | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 30-39 Tahun | 11 | 5 | 16 | 44,44 |
| 40-49 Tahun | 8 | 8 | 16 | 44,44 |
| 50-59 Tahun | 4 | 0 | 4 | 11,12 |
| 60-69 Tahun | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Total | 23 | 13 | 36 | 100 |

Sumber: Data primer diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.3 tersebut, responden yang berusia antara 20-29 tahun di Inspektorat Kabupaten Solok yaitu sebanyak 0 orang atau yang dipersentasekan sebanyak 0%. Sedangkan responden berusia antara 30-39 tahun di Inspektorat Kabupaten Solok dan Inspektorat Kota Solok, masing-masing sebanyak 11 orang dan 5 orang atau ditotalkan sebanyak 16 orang dan persentase sebanyak 44,44%. Sedangkan responden berusia antara 40-49 tahun di Inspektorat Kabupaten Solok dan Inspektorat Kota Solok, masing-masing sebanyak 8 orang dan 8 orang atau

yang ditotalkan sebanyak 16 orang, dan persentase sebanyak 44,44%. Sedangkan responden berusia antara 50-59 tahun di Inspektorat Kabupaten Solok dan Inspektorat Kota Solok, masing-masing sebanyak 4 orang dan 0 orang atau ditotalkan sebanyak 4 orang, dan persentase sebanyak 11,12%. Sedangkan responden berusia antara 60-69 tahun di Inspektorat Kabupaten Solok dan Inspektorat Kota Solok, masing-masing sebanyak 0 orang atau ditotalkan sebanyak 0 orang, dan persentase sebanyak 0%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa responden yang rata-rata berusia antara 30-39 tahun didominasi oleh Auditor Inspektorat Kabupaten Solok dan responden yang rata-rata berusia antara 40-49 tahun didominasi oleh Auditor Inspektorat Kota Solok.

3. Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berikut daftar tabel karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan:

Tabel 4.4
Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Inspektorat Kabupaten Solok dan Kota Solok

| Tingkat Pendidikan | Inspektorat | | Total | Persentase (%) |
|--------------------|-----------------|------------|-----------|----------------|
| | Kabupaten Solok | Kota Solok | | |
| D3 | 1 | 0 | 1 | 2,77 |
| S1 | 19 | 10 | 29 | 80,55 |
| S2 | 3 | 3 | 6 | 16,68 |
| S3 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Lain-Lain | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Total | 25 | 13 | 36 | 100 |

Sumber: Data primer diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.4 tersebut, responden di Inspektorat Kabupaten Solok dan Inspektorat Kota Solok yang memiliki tingkat pendidikan D3 masing-masing sebanyak 1 orang dan 0 orang atau yang ditotalkan sebanyak 1 orang, dan persentase sebanyak 2,77%. Sedangkan responden yang memiliki tingkat pendidikan S1 di Inspektorat Kabupaten Solok dan Inspektorat Kota Solok

masing-masing sebanyak 19 orang dan 10 orang atau yang ditotalkan sebanyak 29 orang, dan persentase sebanyak 80,55%. Sedangkan responden yang memiliki tingkat pendidikan S2 di Inspektorat Kabupaten Solok dan Inspektorat Kota Solok masing-masing sebanyak 3 orang dan 3 orang atau yang ditotalkan sebanyak 6 orang, dan persentase sebanyak 16,68%. Sedangkan responden yang memiliki tingkat pendidikan S3 dan Lain-lain di Inspektorat Kabupaten Solok dan Inspektorat Kota Solok masing-masing sebanyak 0 orang atau yang dipersentasekan masing-masing sebanyak 0%.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa responden didominasi oleh Auditor Inspektorat yang berlatar belakang pendidikan terakhir S1. Hal ini dikarenakan syarat pengangkatan menjadi auditor Inspektorat harus berlatar belakang pendidikan paling rendah adalah D3.

4. Berdasarkan Jabatan Fungsional

Berikut daftar tabel karakteristik responden berdasarkan Jabatan Fungsional di Inspektorat Kabupaten Solok dan Kota Solok:

Tabel 4.5

Responden Berdasarkan Jabatan Fungsional Inspektorat Kabupaten Solok dan Kota Solok

| Jabatan Fungsional | Inspektorat | | Total | Persentase (%) |
|----------------------------|-----------------|------------|-----------|----------------|
| | Kabupaten Solok | Kota Solok | | |
| Auditor Ahli Pertama | 4 | 1 | 5 | 13,8 |
| Auditor Ahli Muda | 14 | 11 | 25 | 69,4 |
| Auditor Ahli Madya | 5 | 1 | 6 | 16,8 |
| Auditor Ahli Utama | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Auditor Terampil Pelaksana | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Auditor Terampil Lanjutan | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Auditor Terampil Penyelia | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Total | 23 | 13 | 36 | 100 |

Sumber: Data primer diolah (2021)

Jabatan Fungsional Aparatur Sipil Negara adalah sekelompok jabatan yang diduduki oleh Pegawai Negeri Sipil untuk menjalankan fungsi tertentu

dalam pemerintahan Indonesia. Definisi jabatan fungsional (disingkat JF) dalam peraturan perundang-undangan yaitu sekelompok jabatan yang berisi fungsi dan tugas berkaitan dengan pelayanan fungsional yang berdasarkan pada keahlian dan keterampilan tertentu.

Berdasarkan tabel 4.5 tersebut, responden yang menempati jabatan sebagai Auditor Ahli Pertama di Inspektorat Kabupaten Solok dan Kota Solok masing-masing sebanyak 4 dan 1 orang, sehingga ditotalkan sebanyak 5 orang atau yang dipersentasekan sebanyak 13,8%. Sedangkan responden yang menempati jabatan sebagai Auditor Ahli Muda di Inspektorat Kabupaten Solok dan Kota Solok masing-masing sebanyak 14 dan 11 orang atau yang dipersentasekan sebanyak 69,4%. Sedangkan responden yang menempati jabatan sebagai Auditor Ahli Madya di Inspektorat Kabupaten Solok dan Kota Solok masing-masing sebanyak 5 dan 1 orang atau yang dipersentasekan sebanyak 16,8%. Sedangkan responden yang menempati jabatan sebagai Auditor Ahli Utama di Inspektorat Kabupaten Solok dan Kota Solok masing-masing sebanyak 0 dan 0 orang atau yang dipersentasekan sebanyak 0%. Sedangkan responden yang menempati jabatan sebagai Auditor Terampil Pelaksana di Inspektorat Kabupaten Solok dan Kota Solok masing-masing sebanyak 0 dan 0 orang atau yang dipersentasekan sebanyak 0%. Sedangkan responden yang menempati jabatan sebagai Auditor Terampil Lanjutan di Inspektorat Kabupaten Solok dan Kota Solok masing-masing sebanyak 0 dan 0 orang atau yang dipersentasekan sebanyak 0%. Sedangkan responden yang menempati jabatan sebagai Auditor Terampil Penyelia di Inspektorat Kabupaten Solok dan Kota Solok masing-masing sebanyak 0 dan 0 orang atau yang dipersentasekan sebanyak 0%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa responden didominasi oleh Auditor yang memiliki jabatan Auditor Ahli Muda. Hal ini dikarenakan disaat pengangkatan auditor di Inspektorat Kabupaten Solok dan Inspektorat Kota Solok banyak yang belum memenuhi syarat, syarat menjadi Auditor Ahli Muda sekurang-kurangnya telah 4 (empat) tahun dalam pangkat terakhir, setiap unsur penilaian prestasi kerja sekurang-kurangnya bernilai baik

dalam 2 (tahun) terakhir, DP3 paling kurang bernilai baik 1 thn terakhir usia maksimal 50 tahun Telah lulus Diklat Pembentukan.

5. Berdasarkan Lama Menjadi Auditor

Berikut daftar tabel karakteristik responden berdasarkan lama menjabat:

Tabel 4.6
Responden Berdasarkan Lama Menjadi Auditor Inspektorat Kabupaten Solok dan Kota Solok

| Lama Menjadi Auditor | Inspektorat | | Total | Persentase (%) |
|----------------------|-----------------|------------|-----------|----------------|
| | Kabupaten Solok | Kota Solok | | |
| < 5 Tahun | 5 | 1 | 6 | 16,6 |
| 5-10 Tahun | 15 | 7 | 22 | 61,1 |
| 11-15 Tahun | 3 | 4 | 7 | 19,4 |
| > 15 Tahun | 0 | 1 | 1 | 2,9 |
| Total | 23 | 13 | 36 | 100 |

Sumber: Data primer diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.6 tersebut, responden di Inspektorat Kabupaten Solok dan Inspektorat Kota Solok yang menjabat selama < 5 tahun masing-masing sebanyak 5 orang dan 1 atau yang ditotalkan sebanyak 6 orang, dan persentase sebanyak 16,6%. Sedangkan responden di Inspektorat Kabupaten Solok dan Inspektorat Kota Solok yang menjabat selama 5-10 tahun masing-masing sebanyak 15 orang dan 7 atau yang ditotalkan sebanyak 22 orang, dan persentase sebanyak 61,1%. Sedangkan responden yang menjabat selama 11-15 tahun di Inspektorat Kabupaten Solok dan Inspektorat Kota Solok masing-masing sebanyak 3 orang dan 4 orang atau yang ditotalkan menjadi 7 orang, dan persentase sebanyak 19,4%. Sedangkan responden yang menjabat selama > 15 tahun hanya di Inspektorat Kota Solok yaitu sebanyak 1 orang atau yang dipersentasekan sebanyak 2,9%.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa responden didominasi oleh Auditor Inspektorat yang menjabat selama 5-10 tahun. Hal ini

membuktikan bahwa, Auditor memiliki pengalaman yang lama di Inspektorat Kabupaten Solok dan Kota Solok.

4.3 Hasil Analisis Data

4.3.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Berikut tabel statistik deskriptif penelitian ini:

Tabel 4.7
Statistik Deskriptif

| Descriptive Statistics | | | | | | | |
|------------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|------------|----------------|-----------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | | Std. Deviation | Variance |
| | Statistic | Statistic | Statistic | Statistic | Std. Error | Statistic | Statistic |
| X1 | 36 | 24 | 40 | 32.19 | .633 | 3.801 | 14.447 |
| X2 | 36 | 11 | 37 | 24.56 | 1.269 | 7.614 | 57.968 |
| Y | 36 | 37 | 49 | 41.22 | .541 | 3.244 | 10.521 |
| Valid N (listwise) | 36 | | | | | | |

Sumber: Pengolahan Data Statistik Dengan SPSS Versi 25.00

Berdasarkan tabel 4.7 tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah responden (N) dari penelitian ini sebanyak 36 responden. Variabel X1 memiliki nilai terkecil kuisisioner sebesar 24 dan nilai terbesar kuisisioner sebesar 40 dengan rata-rata jawaban kuisisioner bernilai 32,19, dengan standar deviasi sebesar 3,801, yang artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata. Variabel X2 memiliki nilai terkecil kuisisioner sebesar 11 dan nilai terbesar kuisisioner sebesar 37 dengan rata-rata jawaban kuisisioner bernilai 24,56, dengan standar deviasi sebesar 7,614,

yang artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata. Variabel Y memiliki nilai terkecil kuisioner sebesar 37 dan nilai terbesar kuisioner sebesar 49 dengan rata-rata jawaban kuisioner bernilai 41,22, dengan standar deviasi sebesar 3,244, yang artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata. sehingga dapat memudahkan peneliti dalam pengolahan data dengan uji data berikutnya.

4.3.2 Uji Kualitas Data

4.3.2.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Tingkat validitas penelitian ini diukur dengan melakukan korelasi antar skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variabel. Uji signifikansinya dilakukan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} untuk *degree of freedom* (df) = $n - 2$. Kriterianya adalah jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} dan nilai positif maka butir atau pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan valid. Berikut tabel hasil uji validitas data penelitian ini:

Tabel 4.8

Hasil Uji Validitas Variabel Karakteristik Personal Auditor (X1)

| Nomor Pernyataan | r_{hitung} | r_{tabel} | Keterangan |
|-------------------------|--------------------------------|-------------------------------|-------------------|
| X1.1 | 0,564 | 0,3291 | Valid |
| X1.2 | 0,419 | 0,3291 | Valid |
| X1.3 | 0,699 | 0,3291 | Valid |
| X1.4 | 0,639 | 0,3291 | Valid |
| X1.5 | 0,675 | 0,3291 | Valid |
| X1.6 | 0,593 | 0,3291 | Valid |

| | | | |
|------|-------|--------|-------|
| X1.7 | 0,717 | 0,3291 | Valid |
| X1.8 | 0,624 | 0,3291 | Valid |

Sumber: Pengolahan Data Statistik Dengan SPSS Versi 25.00

Berdasarkan tabel 4.8 tersebut, dengan ($df = 36 - 2 = 34$) dan r_{tabel} signifikan 0,05 level (2-tailed) sebesar 0,3291, Maka nilai *Pearson Correlation* dari pernyataan-pernyataan variabel Karakteristik Personal Auditor (X1), jadi seluruh item pernyataan variabel Karakteristik Personal Auditor (X1) Valid.

Tabel 4.9
Hasil Uji Validitas Variabel Independensi (X2)
Pengujian Pertama

| Nomor Pernyataan | r_{hitung} | r_{tabel} | Keterangan |
|------------------|--------------|-------------|-------------|
| X2.1 | 0,330 | 0,3291 | Valid |
| X2.2 | 0,752 | 0,3291 | Valid |
| X2.3 | 0,587 | 0,3291 | Valid |
| X2.4 | 0,741 | 0,3291 | Valid |
| X2.5 | 0,416 | 0,3291 | Valid |
| X2.6 | 0,608 | 0,3291 | Valid |
| X2.7 | -0,172 | 0,3291 | Tidak Valid |
| X2.8 | 0,777 | 0,3291 | Valid |
| X2.9 | 0,817 | 0,3291 | Valid |
| X2.10 | 0,212 | 0,3291 | Tidak Valid |
| X2.11 | 0,295 | 0,3291 | Tidak Valid |
| X2.12 | 0,718 | 0,3291 | Valid |
| X2.13 | 0,319 | 0,3291 | Tidak Valid |
| X2.14 | 0,256 | 0,3291 | Tidak Valid |
| X2.15 | 0,776 | 0,3291 | Valid |

Sumber: Pengolahan Data Statistik Dengan SPSS Versi 25.00

Berdasarkan tabel 4.9 tersebut, dengan ($df = 36 - 2 = 34$) dan r_{tabel} signifikan 0,05 level (2-tailed) sebesar 0,3291, pada pengujian Pertama, terdapat pernyataan variabel Independensi (X2) yang tidak valid yaitu X2.7 dengan skor -0,172, X2.10 dengan skor 0,212, X2.11 dengan skor 0,295, X2.13 dengan skor 0,319, X2.14 dengan skor 0,256 dan pernyataan tersebut dihapuskan Oleh karena itu maka dilakukan pengujian yang kedua yaitu:

Tabel 4.10
Hasil Uji Validitas Variabel Independensi (X2)
Pengujian Kedua

| Nomor Pernyataan | r_{hitung} | r_{tabel} | Keterangan |
|-------------------------|--------------------------------|-------------------------------|-------------------|
| X2.1 | 0,230 | 0,3291 | Tidak Valid |
| X2.2 | 0,791 | 0,3291 | Valid |
| X2.3 | 0,556 | 0,3291 | Valid |
| X2.4 | 0,810 | 0,3291 | Valid |
| X2.5 | 0,306 | 0,3291 | Tidak Valid |
| X2.6 | 0,647 | 0,3291 | Valid |
| X2.8 | 0,829 | 0,3291 | Valid |
| X2.9 | 0,880 | 0,3291 | Valid |
| X2.12 | 0,771 | 0,3291 | Valid |
| X2.15 | 0,758 | 0,3291 | Valid |

Sumber: Pengolahan Data Statistik Dengan SPSS Versi 25.00

Berdasarkan tabel 4.10 tersebut, dengan ($df = 36 - 2 = 34$) dan r_{tabel} signifikan 0,05 level (2-tailed) sebesar 0,3291, pada pengujian Kedua, terdapat pernyataan variabel Independensi (X2) yang tidak valid yaitu X2.1 dengan skor 0,230, X2.5 dengan skor 0,306 dan pernyataan tersebut dihapuskan Oleh karena itu maka dilakukan pengujian yang ketiga yaitu:

Tabel 4.11
Hasil Uji Validitas Variabel Independensi (X2)
Pengujian Ketiga

| Nomor Pernyataan | <i>r_{hitung}</i> | <i>r_{tabel}</i> | Keterangan |
|-------------------------|----------------------------------|---------------------------------|-------------------|
| X2.2 | 0,822 | 0,3291 | Valid |
| X2.3 | 0,532 | 0,3291 | Valid |
| X2.4 | 0,820 | 0,3291 | Valid |
| X2.6 | 0,656 | 0,3291 | Valid |
| X2.8 | 0,842 | 0,3291 | Valid |
| X2.9 | 0,887 | 0,3291 | Valid |
| X2.12 | 0,793 | 0,3291 | Valid |
| X2.15 | 0,729 | 0,3291 | Valid |

Sumber: Pengolahan Data Statistik Dengan SPSS Versi 25.00

Berdasarkan tabel 4.11 tersebut, dengan ($df = 36 - 2 = 34$) dan r_{tabel} signifikan 0,05 level (2-tailed) sebesar 0,3291, maka nilai *Pearson Correlation* dari pernyataan-pernyataan variabel Independensi (X2) pengujian ketiga, Maka seluruh item pernyataan variabel Independensi (X2) Valid.

Tabel 4.12
Hasil Uji Validitas Variabel Kualitas Audit (Y)

| Nomor Pernyataan | <i>r_{hitung}</i> | <i>r_{tabel}</i> | Keterangan |
|-------------------------|----------------------------------|---------------------------------|-------------------|
| Y.1 | 0,572 | 0,3291 | Valid |
| Y.2 | 0,728 | 0,3291 | Valid |
| Y.3 | 0,734 | 0,3291 | Valid |
| Y.4 | 0,596 | 0,3291 | Valid |
| Y.5 | 0,393 | 0,3291 | Valid |
| Y.6 | 0,668 | 0,3291 | Valid |
| Y.7 | 0,347 | 0,3291 | Valid |

| | | | |
|------|-------|--------|-------|
| Y.8 | 0,495 | 0,3291 | Valid |
| Y.9 | 0,662 | 0,3291 | Valid |
| Y.10 | 0,728 | 0,3291 | Valid |

Sumber: Pengolahan Data Statistik Dengan SPSS Versi 25.00

Berdasarkan tabel 4.12 tersebut, dengan ($df = 36 - 2 = 34$) dan r_{tabel} signifikan 0,05 level (2-tailed) sebesar 0,3291, maka nilai *Pearson Correlation* dari pernyataan-pernyataan variabel Kualitas Audit (Y), Jadi seluruh item pernyataan variabel Kualitas Audit (Y) Valid.

4.3.2.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuisioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuisioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* $> 0,60$ (Ghozali, 2018;46). Berikut tabel hasil uji reliabilitas data penelitian ini:

Tabel 4.13
Hasil Uji Reliabilitas

| Reliability Statistics | | | | |
|--------------------------------|------------------|------------|---------|------------|
| Variabel | Cronbach's Alpha | N of Items | Standar | Keterangan |
| Karakteristik Personal Auditor | 0,721 | 8 | 0,60 | Reliabel |
| Independensi | 0,898 | 8 | 0,60 | Reliabel |
| Kualitas Audit | 0,756 | 10 | 0,60 | Reliabel |

Sumber: Pengolahan Data Statistik Dengan SPSS Versi 25.00

Berdasarkan tabel 4.13 tersebut, nilai *Cronbach Alpha* variabel X1 sebesar $0,721 > 0,60$. Oleh karena itu, berdasarkan hasil uji reliabilitas, maka kuisioner dari masing-masing variabel X1 dikatakan reliabel. nilai *Cronbach Alpha* variabel X2 sebesar $0,898 > 0,60$. Oleh karena itu, berdasarkan hasil uji reliabilitas, maka kuisioner dari masing-masing variabel X2 dikatakan reliabel. nilai *Cronbach Alpha* variabel Y sebesar $0,756 > 0,60$. Oleh karena itu, berdasarkan hasil uji reliabilitas, maka kuisioner dari masing-masing variabel Y dikatakan reliabel.

4.3.3 Uji Asumsi Klasik

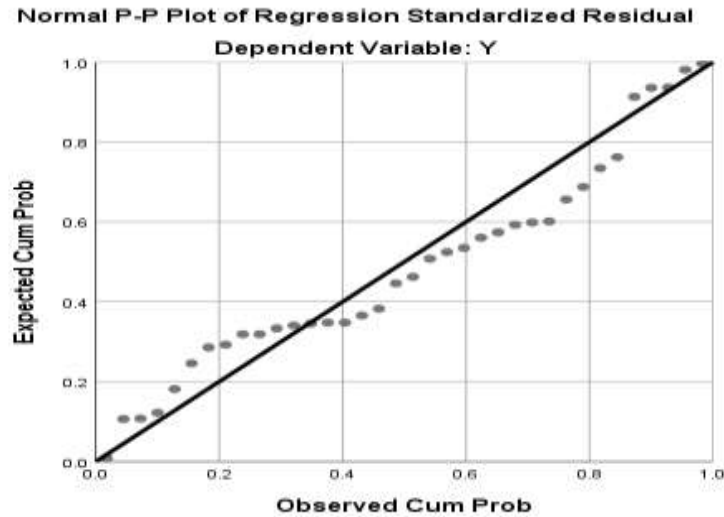
4.3.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Hasil analisis menggunakan IBM SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 25.0 uji normalitas dengan menggunakan normal P-P Plot, hasil pengujian uji normalitas menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas atau data terdistribusi secara normal. Dasar pengambilan keputusan dalam deteksi normalitas yaitu :

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Berikut tabel hasil uji normalitas data dengan uji statistik dan analisis grafik dari penelitian ini:

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas



Sumber: Pengolahan Data Statistik Dengan SPSS Versi 25.00

Berdasarkan gambar 4.1 Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya, jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Berdasarkan gambar tersebut, data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal dan pengujian dapat dilanjutkan.

4.3.3.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk menemukan terdapat atau tidaknya multikolonieritas pada model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai variance inflation factor (VIF). Nilai Tolerance mengukur variabilitas dari variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai tolerance rendah sama dengan nilai VIF tinggi, dikarenakan $VIF = 1/\text{tolerance}$, dan menunjukkan terdapat kolonieritas yang tinggi. Nilai cut off yang digunakan adalah untuk nilai tolerance 0,10 atau nilai VIF diatas angka 10. Berikut kriterianya:

1. Nilai *tolerance* : $Tolerance > 0,10$ (tidak terjadi multikolonieritas).

$$Tolerance = 0,10 \text{ (terjadi multikolonieritas).}$$

2. Nilai VIF : $VIF < 10,00$ (tidak terjadi multikolonieritas).

$$VIF = 10,00 \text{ (terjadi multikolonieritas).}$$

Berikut tabel hasil uji multikolonieritas dari penelitian ini:

Tabel 4.14
Hasil Uji Multikolonieritas

| Coefficients ^a | | | |
|---------------------------------------|--------------------------------|-------------------------|-------|
| Model | | Collinearity Statistics | |
| | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | | |
| | Karakteristik Personal Auditor | .839 | 1.192 |
| | Independensi | .839 | 1.192 |
| a. Dependent Variable: Kualitas Audit | | | |

Sumber: Pengolahan Data Statistik Dengan SPSS Versi 25.00

Berdasarkan tabel 4.14 tersebut, menunjukkan bahwa nilai *tolerance* sebesar $0,839 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,192 < 10$. Dengan hal ini, dapat diketahui bahwa dalam variabel penelitian ini, tidak terjadi multikolonieritas.

4.3.3.3 Uji Heteroskedastisitas

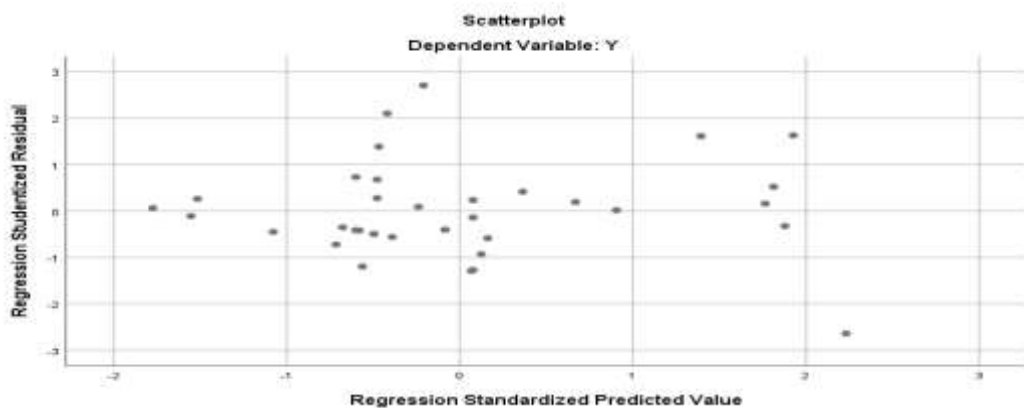
Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual satu pengamatan berbeda, disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana dasar analisisnya adalah :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur, bergelombang, melebar kemudian menyempit maka telah terjadi gejala heteroskedastisitas.
2. Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Gambar 4.2

Grafik *Scatterplot* Heteroskedastisitas



Sumber: Pengolahan Data Statistik Dengan SPSS Versi 25.00

Berdasarkan grafik tersebut, data tersebar dengan pola yang tidak jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu y. Berdasarkan hal tersebut, maka data ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.3.4 Analisis Regresi

4.3.4.1 Analisis Regresi Berganda

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen

berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Dengan menggunakan Program SPSS Versi 25.00 dapat ditunjukkan adanya pengaruh atau tidak antara variabel independen dengan variabel dependen dan didapatkan hasil analisis regresi bergandanya sebagai berikut :

Tabel 4.15
Hasil Uji Analisis Berganda

| Coefficients^a | | | | | | |
|---------------------------------------|--------------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 26.095 | 3.894 | | 6.702 | .000 |
| | Karakteristik Personal Auditor | .400 | .131 | .469 | 3.054 | .004 |
| | Independensi | .091 | .065 | .214 | 1.393 | .173 |
| a. Dependent Variable: Kualitas Audit | | | | | | |

Sumber : Pengolahan Data Statistik dengan SPSS Versi 25.00

Dari tabel uji regresi berganda di atas, maka diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = 26,095 + 0,400 X1 + 0,091 X2$$

1. Persamaan regresi berganda diatas, diketahui mempunyai konstanta sebesar 26,095 dengan tanda positif. Sehingga besaran konstanta menunjukkan bahwa jika variabel-variabel independen (Karakteristik Personal Auditor dan Independensi) diasumsikan bernilai = 0, maka variabel dependen yaitu Kualitas Audit sudah ada sebesar 26,095 satuan.
2. Koefisien regresi X1 sebesar 0,400 adalah positif. Artinya terjadi hubungan positif (searah) antara Karakteristik Personal Auditor terhadap Kualitas Audit. Jika terjadi peningkatan 1 satuan variabel Karakteristik

Personal Auditor (X1) maka Kualitas Audit akan mengalami peningkatan sebesar 0,400 satuan.

3. Koefisien regresi X2 sebesar 0,091 adalah positif. Artinya terjadi hubungan positif (searah) antara Independensi terhadap Kualitas Audit. Jika terjadi peningkatan 1 satuan variabel Independensi (X2) maka Kualitas Audit akan mengalami peningkatan sebesar 0,091 satuan.

4.3.5 Uji Hipotesis

4.3.5.1 Uji t

Uji t bertujuan untuk menguji pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel tidak bebas dengan variabel lain dianggap konstan. Uji t digunakan untuk mengetahui masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Kriterianya adalah sebagai berikut:

- a. Jika $|t_{hitung}| > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi uji $t < 0,05$ maka disimpulkan bahwa secara individual variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika $|t_{hitung}| < t_{tabel}$ dan nilai signifikansi uji $t > 0,05$ maka disimpulkan bahwa secara individual variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Berikut tabel hasil uji t dari penelitian ini:

Tabel 4.16
Hasil Uji t

| Coefficients ^a | | | | |
|---------------------------|-----------------------------|---------------------------|---|------|
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | | | | |

| | | B | Std. Error | Beta | | |
|---------------------------------------|--------------------------------|--------|------------|------|-------|------|
| 1 | (Constant) | 26.095 | 3.894 | | 6.702 | .000 |
| | Karakteristik Personal Auditor | .400 | .131 | .469 | 3.054 | .004 |
| | Independensi | .091 | .065 | .214 | 1.393 | .173 |
| a. Dependent Variable: Kualitas Audit | | | | | | |

Sumber: Pengolahan Data Statistik Dengan SPSS Versi 25.00

Berdasarkan tabel 4.16 dengan nilai signifikansi sebesar 0,05 dengan $t_{\text{tabel}} = 0,68137$ dapat diketahui bahwa nilai signifikansi t sebesar $0,004 < 0,05$ dan $|t_{\text{hitung}}|$ sebesar $3,054 > 0,68137$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) diterima yaitu adanya pengaruh Karakteristik Personal Auditor (X1) terhadap Kualitas Audit (Y).

Berdasarkan tabel 4.16 tersebut dengan nilai signifikansi sebesar 0,05, dengan $t_{\text{tabel}} = 0,68137$ dapat diketahui bahwa nilai signifikansi t sebesar $0,173 > 0,05$ dan $|t_{\text{hitung}}|$ sebesar $1,393 > 0,68137$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) ditolak yaitu tidak adanya pengaruh Independensi (X2) terhadap Kualitas Audit (Y).

4.3.5.2 Uji F

Uji simultan F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas dimasukkan dalam model yang mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk mempengaruhi apakah model regresi dapat digunakan untuk mempengaruhi variabel dependen secara simultan atau tidak, dengan kriteria pengujian tingkat signifikan $\alpha = 0,05$.

Kriteria keputusannya adalah jika $|F_{\text{hitung}}| > F_{\text{tabel}}$ dan nilai signifikannya $< 0,05$ artinya ada pengaruh atau hubungan yang signifikan antara X1, X2 secara simultan terhadap Y. Jika $|F_{\text{hitung}}| < F_{\text{tabel}}$ dan nilai signifikannya $> 0,05$ artinya tidak ada pengaruh atau hubungan yang signifikan antara X1, X2 secara simultan terhadap Y.

Tabel 4.17
Hasil Uji Simultan

| ANOVA ^a | | | | | | |
|---------------------------------------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 127.542 | 2 | 63.771 | 8.744 | .001 ^b |
| | Residual | 240.680 | 33 | 7.293 | | |
| | Total | 368.222 | 35 | | | |
| a. Dependent Variable: Kualitas Audit | | | | | | |
| b. Predictors: (Constant), X2, X1 | | | | | | |

Sumber: Pengolahan Data Statistik Dengan SPSS Versi 25.00

Dari hasil uji F diatas menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} 8,744 > F_{Tabel} 2,48$ dengan nilai signifikannya $0,001 < 0,05$ artinya ada pengaruh atau hubungan yang signifikan antara Karakteristik Personal Auditor (X1) dan Independensi (X2) secara simultan terhadap Kualitas Audit (Y).

4.3.6 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Apabila teknik analisa datanya terdiri dari satu sampai dua variabel bebas maka kita menggunakan *R square*, tetapi apabila jumlah variabel bebasnya lebih dari dua variabel maka akan lebih baik menggunakan *adjusted R square*. Dalam penelitian ini pengujian koefisien

determinasi menggunakan *R square*, karena variabel bebas dalam penelitian ini hanya satu variabel. Berikut tabel hasil koefisien determinasi R^2 dari penelitian ini:

Tabel 4.18
Koefisien Determinasi

| Model Summary^b | | | | |
|---------------------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .589 ^a | .346 | .307 | 2.701 |
| a. Predictors: (Constant), X2, X1 | | | | |
| b. Dependent Variable: Kualitas Audit | | | | |

Sumber: Pengolahan Data Statistik Dengan SPSS Versi 25.00

Berdasarkan tabel 4.18 tersebut, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,346 atau 34,6 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Karakteristik Personal Auditor (X1) dan Independensi (X2) terhadap Kualitas Audit (Y) mempunyai pengaruh sebesar 34,6 %. dan sisanya sebesar (100% - 34,6 %) 65,4 % dipengaruhi oleh faktor lain seperti Kompetensi (Efendy, 2010), Profesionalisme (Idris, 2011), Akuntabilitas (Bustami, 2013), dan lain-lain.

4.4 Pembahasan Penelitian

4.4.1 Pengaruh Karakteristik Personal Auditor Terhadap Kualitas Audit

Karakteristik Personal Auditor adalah kualitas orang-orang yang memasuki organisasi dengan karakter tertentu yang akan mempengaruhi perilaku mereka ditempat kerja. Personal auditor adalah sekumpulan karakteristik dan pandangan seseorang yang menentukan cara hidup dan perbedaan diantara orang lain. Karakteristik personal auditor adalah ciri atau watak seorang auditor dengan sifat yang dimiliki dan dipengaruhi keadaan lingkungannya maupun dirinya sendiri untuk melakukan kegiatan audit. Listiana dan Praptoyo (2018), karakteristik

personal mengacu pada bagian karakteristik psikologi dalam diri seseorang yang menentukan dan mencerminkan bagaimana orang tersebut merespon lingkungannya.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa adanya pengaruh Karakteristik Personal Auditor terhadap Kualitas Audit. Hasil penelitian ini dibuktikan dengan nilai signifikansi t sebesar $0,004 < 0,05$ dan $|t_{hitung}|$ sebesar $3,054 > 0,68137$. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Surbakti (2018) menyatakan bahwa Karakteristik Personal Auditor berpengaruh positif secara signifikan terhadap Kualitas Audit.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh Karakteristik Personal Auditor terhadap Kualitas Audit. Dengan adanya pengaruh Karakteristik Personal Auditor maka Kualitas Audit dapat meningkat. Semakin bagus Karakteristik Personal Auditor maka semakin bagus pula Kualitas Audit. Listiana dan Praptoyo (2018). Berikut kondisi yang menjadi acuan dalam menilai karakteristik personal auditor :

1. Penugasan audit
2. Penyelesaian tugas
3. Merasa sangat berguna
4. Sikap positif pada diri sendiri
5. Kemampuan lebih dari kolega
6. Faktor koneksi dalam penugasan
7. Pekerjaan yang memuaskan
8. Pekerjaan yang menantang

karakteristik personal mengacu pada penugasan audit, penyelesaian tugas, merasa sangat berguna, sikap positif pada diri sendiri, kemampuan lebih dari kolega, faktor koneksi dalam penugasan, pekerjaan yang memuaskan, pekerjaan yang menantang bagian karakteristik psikologi dalam diri seseorang yang menentukan dan mencerminkan bagaimana orang tersebut merespon lingkungannya. Jika kondisi psikologi auditor bagus yang mana, kondisi psikologi merupakan acuan dari karakteristik personal, maka kualitas audit akan meningkat.

4.4.2 Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Independensi merupakan sikap seorang auditor yang tidak memihak, tidak mempunyai kepentingan pribadi, dan tidak mudah dipengaruhi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam memberikan jasa profesi sebagai auditor, serta menjunjung kejujuran sehingga dengan demikian pendapat atau simpulan yang diberikan auditor berdasarkan integritas dan objektivitas tinggi. Wijayanto (2017) independensi sebagai suatu hubungan antara akuntan dan kliennya yang mempunyai sifat sedemikian rupa sehingga temuan dan laporan yang diberikan auditor hanya dipengaruhi oleh bukti-bukti yang ditemukan dan dikumpulkan sesuai dengan aturan atau prinsip-prinsip profesionalnya.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tidak adanya pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit. Hasil penelitian dibuktikan dengan nilai signifikansi t sebesar $0,173 > 0,05$ dan $|t_{hitung}|$ sebesar $1,393 > 0,68137$. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Charendra dan Kurnia (2017) menyatakan bahwa Independensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit. Kualitas Audit dipengaruhi oleh seperti Kompetensi (Efendy, 2010), Profesionalisme (Idris, 2011), Akuntabilitas (Bustami, 2013), dan lain-lain. Berikut kondisi yang menjadi acuan dalam menilai Independensi :

1. Tidak mudah dipengaruhi
2. Melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan umum
3. Tidak memihak kepada siapapun
4. Mempertahankan kebebasan pendapatnya.
5. Jujur kepada siapapun.

Independensi mengacu pada sifat yang tidak mudah dipengaruhi, melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan umum, tidak memihak kepada siapapun, mempertahankan kebebasan pendapat, jujur kepada siapapun. Jadi jika auditor memiliki sifat yang tidak mudah dipengaruhi, melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan umum, tidak memihak kepada siapapun, mempertahankan

kebebasan pendapat, jujur kepada siapapun dan integritas, objektivitas, maka auditor dapat melakukan pemeriksaan keuangan dengan baik yang dapat meningkatkan kualitas audit.

4.4.3 Pengaruh Karakteristik Personal Auditor dan Independensi terhadap Kualitas Audit

Jika karakteristik personal auditor, independensi secara bersama-sama meningkat maka kualitas audit juga akan meningkat pula. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Rahmadhanni (2017) yang menunjukkan bahwa karakteristik personal auditor, independensi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Listiana dan Praptoyo (2018), karakteristik personal mengacu pada bagian karakteristik psikologi dalam diri seseorang yang menentukan dan mencerminkan bagaimana orang tersebut merespon lingkungannya. Wijayanto (2017) independensi sebagai suatu hubungan antara akuntan dan kliennya yang mempunyai sifat sedemikian rupa sehingga temuan dan laporan yang diberikan auditor hanya dipengaruhi oleh bukti-bukti yang ditemukan dan dikumpulkan sesuai dengan aturan atau prinsip-prinsip profesionalnya.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa adanya pengaruh Karakteristik Personal Auditor dan Independensi secara simultan terhadap Kualitas Audit. Hasil penelitian ini dibuktikan dengan nilai signifikan uji F $0,001 < 0,05$ dan $F_{hitung} 8,744 > F_{Tabel} 2,48$. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Rahmadhanni (2017) yang menunjukkan bahwa karakteristik personal auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Wijayanto (2017) bahwa Terdapat pengaruh Independensi Auditor Internal Pemerintah terhadap Kualitas Audit di Inspektorat Kabupaten Solok dan Kota Solok. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh Karakteristik Personal Auditor dan Independensi secara simultan terhadap Kualitas Audit. Dengan adanya pengaruh Karakteristik Personal Auditor dan Independensi maka Kualitas Audit dapat meningkat. Semakin bagus tingkat Karakteristik Personal Auditor dan Independensi maka semakin meningkat pula Kualitas Audit.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian mengenai Karakteristik Personal Auditor dan Independensi terhadap Kualitas Audit, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) diungkapkan bahwa terdapat Pengaruh Karakteristik Personal Auditor (X1) terhadap Kualitas Audit (Y) . Hasil ini dibuktikan dengan nilai signifikansi t sebesar $0,000 < 0,05$ dan $|t_{hitung}|$ sebesar $3,890 > |t_{tabel}|$ sebesar $0,68137$. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh Karakteristik Personal Auditor terhadap Kualitas Audit. Dengan adanya pengaruh Karakteristik Personal Auditor maka Kualitas Audit dapat meningkat. Semakin bagus Karakteristik Personal Auditor maka semakin bagus pula Kualitas Audit.
2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua (H2) diungkapkan bahwa tidak terdapat Pengaruh Independensi (X2) terhadap Kualitas Audit (Y). Hasil ini dibuktikan dengan nilai signifikansi t sebesar $0,173 > 0,05$ dan $|t_{hitung}|$ sebesar $1,393 > 0,68137$. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat tidak pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit. Kualitas Audit dipengaruhi oleh seperti seperti Kompetensi (Efendy, 2010), Profesionalisme (Idris, 2011), Akuntabilitas (Bustami, 2013), dan lain-lain.
3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) diungkapkan bahwa ada pengaruh atau hubungan yang signifikan antara Karakteristik Personal Auditor (X1) dan Independensi (X2) secara simultan terhadap Kualitas Audit (Y). Hasil ini dibuktikan dengan nilai F_{hitung} $8,744 > F_{tabel}$ $2,48$ dengan nilai signifikannya $0,001 < 0,05$. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh Karakteristik Personal Auditor dan Independensi secara simultan terhadap Kualitas Audit. Dengan

adanya pengaruh Karakteristik Personal Auditor dan Independensi maka Kualitas Audit dapat meningkat. Semakin bagus tingkat Karakteristik Personal Auditor dan Independensi maka semakin meningkat pula Kualitas Audit.

5.2 Saran

Adapun saran-saran yang akan diajukan oleh penulis untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada pemerintah daerah khususnya Pemerintah Kabupaten Solok dan Pemerintah Kota Solok untuk rutin dalam melakukan evaluasi terhadap karakteristik personal auditor, dan kualitas audit dalam lingkungan Pemerintah Kabupaten Solok dan Pemerintah Kota Solok.
2. Diperlukannya Independensi Auditor Pemerintah Kabupaten Solok dan Pemerintah Kota Solok dalam melakukan audit laporan keuangan pemerintah daerah, agar kualitas audit dan laporan keuangan pemerintah daerah bisa lebih baik.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian dengan mengganti variabel dan menambah responden penelitian. Hal ini diupayakan agar mendapat hasil yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. (2014). *Pengaruh Skeptisme Profesional, Kepatuhan Pada Kode Etik Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada BPKP perwakilan Sumatera Utara)*. Jurnal Akuntansi, 2(3).
- Angkoso, A., Handoko, J., & Harimurti, Y. (2013). *Pengaruh karakteristik personal Auditor terhadap tingkat penerimaan Auditor atas penyimpangan perilaku dalam audit*. Jurnal Akuntansi Kontemporer, 5(2), 210–237.
- Ardini, L. (2010). *Pengaruh kompetensi, independensi, akuntabilitas dan motivasi terhadap kualitas audit*. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga (JEBA), 20(3).
- Bustami, A. (2013). *Pengaruh Independensi, Akuntabilitas dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta)*. Skripsi.
- Cahyadi, E. P., & Wahidahwati, W. (2017). *Pengaruh Karakteristik Personal Auditor terhadap Perilaku Menyimpang dalam Audit*. Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA), 6(7).
- Charendra, O. D., & Kurnia, K. (2017). *Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit*. Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA), 6(9).
- Desnimar, D., Banfoe, M., Permatasari, R., Yosua, Y., & Juitania, J. (2020). *Pengaruh Kompetensi, Independensi, Profesionalisme Auditor Internal Pemerintah Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Pada Auditor Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Proceedings Universitas Pamulang, 1(1), 121–134.
- Efendy, M. (2010). *Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Empiris Pada Pemerintah Kota Gorontalo)*. Universitas Diponegoro.
- Idris, M. (2011). *Pengaruh profesionalisme, karakteristik personal auditor. dan batasan waktu audit terhadap kualitas audit: studi empiris pada kantor akuntan publik di dki jakarta*. Skripsi.
- Listiana, H. J., & Praptoyo, S. (2018). *Pengaruh Karakteristik Personal, Etika, dan Pengalaman Audit Terhadap Kinerja Auditor*. Jurnal Ilmu Dan Riset

- Akuntansi (JIRA), 7(5).
- Nasution, I. (2013). *Pengaruh Karakteristik Personal Auditor, Etika Audit dan Pengalaman Auditor Terhadap Tingkat Penyimpangan Perilaku dalam Audit*.
- Rahmadhanni, W. (2017). *Pengaruh Profesionalisme Auditor, Karakteristik Personal Auditor, Batasan Waktu Audit Dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Pekanbaru)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Sugiyono, Dr., Prof.. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Superdi. (2017). *Pengaruh Penyajian Laporan Keuangan, Aksesibilitas Dan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah (studi empiris pada satuan kerja perangkat daerah Kabupaten Sijunjung)*. Journal of Chemical Information and Modeling, 4(1).
- Surbakti, I. O. B., Malikhah, A., & Junaidi, J. (2018). *Karakteristik Personal Auditor Sebagai Anteseden Perilaku Disfungsional Auditor Dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Hasil Audit*. Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi, 7(05).
- Tjun, L. T., Marpaung, E. I., & Setiawan, E. (2012). *Pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit*. Skripsi.
- Wijayanto, P. A. (2017). *Pengaruh kompetensi, independensi, profesionalisme auditor internal pemerintah terhadap kualitas audit (Studi kasus pada auditor perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Skripsi



UNIVERSITAS MAHAPUTRA MUHAMMAD YAMIN
Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LP3M)
Kampus I Jln. Jendral Sudirman No. 6 Telp. 0755-20565
Kampus II Jln. Raya Koto Baru No. 7 Kec. Kubung Kab. Solok Telp. 0755-20127

SURAT PERNYATAAN KETUA PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siska Yulia Defitri, SE. M.Si
NIDN : 1023078301
Pangkat/Golongan : Penata TK I/ IIIId
Jabatan Fungsional : Lektor

Dengan ini menyatakan bahwa proposal penelitian saya dengan judul: **Pengaruh Karakteristik Personal Auditor dan Independensi terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Inspektorat Kabupaten Solok dan Kota Solok)**, yang dilaksanakan pada tahun akademik 2020/2021 bersifat original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga / sumber dana lain.

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian yang sudah diterima ke kas UMMY.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Solok, 28 Juni 2021



Mengotahui,
Dekan Fakultas Ekonomi

(JuRa Sukirani, SE. M. Si)
NIDN. 1017116201

Ketua,

(Siska Yulia Defitri, SE. M.Si)
NIDN. 1023078301

Menyetujui,
Kepala LP3M UMMY

(DR. Wahyu Indah Mursalini, SE. MM)
NIDN: 1019017402